

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU
ASERTIF PADA SISWA PENGGUNA VAPE DI SMA
SWASTA METHODIST-5 MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

OLEH

SELAWATI AMBARITA

19.860.0407



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 15/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)15/12/21

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU
ASERTIF PADA SISWA PENGGUNA VAPE DI SMA
SWASTA METHODIST-5 MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

OLEH

SELAWATI AMBARITA

19.860.0407



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI
DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA
PENGUNA VAPE DI SMA SWASTA
METHODIST-5 MEDAN

NAMA MAHASISWA : SELAWATI AMBARITA

NO. STAMBUK : 19.860.0407


BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI:

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


(Andy Chandra S.Psi, M.Psi)


(Hairul A. Dalimaunthe, S.Psi, M.Si)

MENGETAHUI:

Kepala Bagian

Dekan


(Dinda Permata Harahap, M. Psi, Psikolog)


(H. Ridwan Fadilah, S.Psi, M.Psi)

Tanggal Sidang

18 Oktober 2021

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI
PADA TANGGAL

18 Oktober 2021

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
DEKAN



(Fadilah, S.Psi, M.Psi)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Dra. Mustika Tarigan, M.Psi, Psikolog**
2. **Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi, Psikolog**
3. **Andy Chandra S.Psi, M.Psi, Psikolog**
4. **Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penelitian ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 18 Oktober 2021

Peneliti



Selawati Ambarita

19.860.0407

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR /SKRIPSI /TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

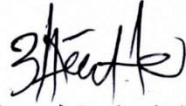
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selawati Ambarita
NPM : 19.860.0407
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Pengguna Vape di SMA Swasta Methodist-5 Medan**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

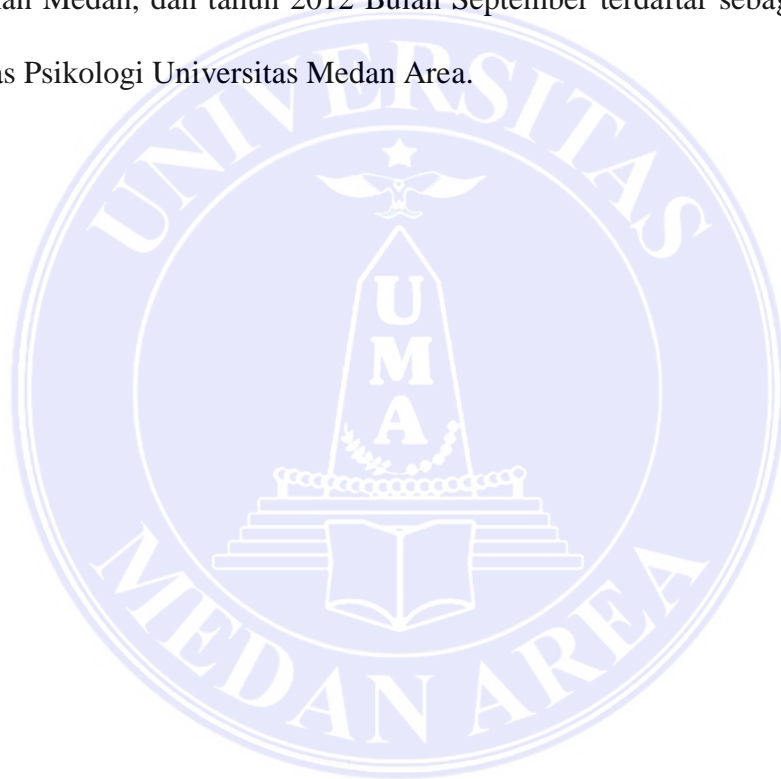
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 18 Oktober 2021
Yang menyatakan
Peneliti


(Selawati Ambarita)

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Medan pada tanggal 9 Juli 1993 putri dari Alm. Bapak Eron Ambarita dan Ibu Rolan Simarmata. Peneliti merupakan putri ke-2 dari 6 bersaudara. Tahun 2006 peneliti lulus dari SDN 060909 Medan, tahun 2009 lulus dari SMP Swasta Betania Medan, tahun 2012 lulus dari SMA Swasta Jenderal Sudirman Medan, dan tahun 2012 Bulan September terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.



MOTTO

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”

(Yeremia 29:11)

Jika kau tidak bisa terbang, lari. Jika kau tidak bisa berlari, jalan. Jika kau tidak bisa berjalan, merangkak lah. Namun, apa pun yang kau lakukan kau harus terus maju ke depan.

(Martin Luther King, Jr)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang Utama dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Tuhan Yesus Kristus. Limpahan kasih dan sayang-Mu telah memberikan kekuatan dan membekali saya dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang paling berharga di hidup saya:

Untuk Almarhum Bapak dan ibu saya tersayang

Tugas akhir ini saya persembahkan, tiada kata yang bisa menggantikan segala sayang, usaha, semangat dan juga doa yang telah dicurahkan untuk penyelesaian tugas akhir ini. Semoga orang tua bahagia dengan pencapaian saya dan merasa bangga dengan perjuangan saya.

Untuk Almarhum Opung Doli dan Almarhumah Opung Boru

Terima kasih di saat kalian masih hidup selalu memberi saya dukungan dan doa.

Keluarga Tercinta

Untuk kak Lia, dan adik-adik saya Roy, Boy, Josua, dan Indah. Terima kasih atas dukungan dan doa yang selama ini menjadi kekuatan bagi saya untuk mengerjakan skripsi ini.

My Best Friends

Buat para sahabatku, teman-teman Psikologi stambuk 2012, dan adik stambuk 2016 yang selalu menyemangati dan memberi saran selama skripsi ini berjalan.

Terima kasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan, dan semangat yang kalian berikan selama ini. Semoga keakraban diantara kita terjaga selalu.

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA PENGGUNA VAPE DI SMA SWASTA METHODIST-5 MEDAN

SELAWATI AMBARITA
198600407

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Swasta Methodist-5 Medan. Perilaku asertif adalah perilaku antarperorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Methodist-5 Medan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 130 siswa kelas XI SMA Swasta Methodist-5 Medan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang siswa yang memenuhi syarat dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan dua analisis data yaitu korelasi *pearson product moment* untuk uji validitas data dan *f* persen untuk analisis hasil. Reliabilitas menggunakan teknik koefisien *alpha cronbrach*. Reliabilitas item perilaku asertif sebesar 0,948 dan reliabilitas item harga diri sebesar 0,768. Berdasarkan hasil penelitian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi perilaku asertif siswa tersebut, demikian sebaliknya semakin rendah harga diri siswa maka akan semakin rendah perilaku asertif siswa tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan skala Likert. Untuk menguji Hipotesis yang diajukan dilakukan dengan koefisien korelasi $R_{xy} = 0,535$; $p = 0,000 < 0,05$. Artinya ada hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif. Jadi, antara kedua variabel ada hubungan sebab - akibat. Dari hasil yang diperoleh ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesa yang diajukan, diterima.

Kata Kunci: *Harga Diri, Perilaku Asertif*

***THE CORRELATION BETWEEN SELF-ESTEEM WITH
ASSERTIVE BEHAVIOR IN VAPE USING STUDENTS AT
METHODIST-5 MEDAN PRIVATE SMA***

SELAWATI AMBARITA

198600407

ABSTRACT

This study aims to examine the correlation between self-esteem and assertive behavior in Methodist-5 Medan Private High School students. Assertive behavior is interpersonal behavior that involves aspects of honesty and openness of mind and feelings. Self-esteem is a self-evaluation made by each individual, people's attitudes towards themselves in the range of positive to negative dimensions. This research was conducted at the Methodist-5 Private High School Medan. The approach in this study uses a quantitative method with a sampling technique using purposive sampling. The population in this study were 130 students of class XI SMA Private Methodist-5 Medan. The sample in this study were 40 students who met the requirements in the study. In this study, two data analyzes were used, namely the Pearson product moment correlation to test the validity of the data and f percent for the analysis of the results. Reliability using alpha cronbrach coefficient technique. The reliability of assertive behavior items is 0.948 and the reliability of self-esteem items is 0.768. Based on the results of the study, the hypothesis proposed in this study is that there is a positive correlation between self-esteem and assertive behavior. Assuming that the higher the self-esteem, the higher the student's assertive behavior, and vice versa the lower the student's self-esteem, the lower the student's assertive behavior. Data was collected using a Likert scale. To test the proposed hypothesis, the correlation coefficient $R_{xy} = 0.535$; $p = 0.000 < 0.05$. This means that there is a correlation between self-esteem and assertive behavior. So, there is a causal correlation between the two variables. From the results obtained, it can be stated that the proposed hypothesis is accepted.

Keywords: *Self-Esteem, Assertive Behavior*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus, yang Maha Esa berkat Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi tugas-tugas dan merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Adapun judul yang diajukan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini adalah **“Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Pengguna Vape di SMA Methodist-5 Medan.”**

Dalam menulis skripsi ini peneliti telah banyak menerima bantuan, bimbingan, serta petunjuk dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Hj. Risyidah Fadilah, S.Psi. M.Psi, Psikolog Selaku Dekan Fakultas Psikologi.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

5. Ibu Dinda Permatasari Harahap, M.Psi, Psikolog selaku kepala bagian psikologi perkembangan yang telah memberikan motivasi dan semangatnya serta selalu memberikan informasi mengenai proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dra. Mustika Tarigan, M.Psi, Psikolog selaku ketua sidang skripsi, yang telah memberikan banyak saran dan masukan dalam sidang skripsi.
7. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris sidang skripsi, yang telah memberikan banyak saran dan masukan dalam penyempurnaan penelitian skripsi.
8. Bapak Andy Chandra S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi. M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat semasa perkuliahan, bimbingan, pembinaan, dan memotivasi peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh staf pegawai Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu peneliti dalam urusan administrasi serta memberikan perkembangan informasi berupa jadwal di dalam pelaksanaan setiap acara kegiatan atau aktivitas di dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Kepada Ibu Yusna Siang, S.E selaku Kepala Sekolah SMA Swasta Methodist-5 Medan yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan riset penelitian.
13. Kepada Bapak Maringan Sihotang S.Psi selaku guru BK dan guru BK di SMA Swasta Methodist-5 Medan yang telah membantu saya dalam melakukan pra penelitian dan penelitian.
14. Kepada Guru, Staf, dan Siswa - Siswi di sekolah SMA Swasta Methodist-5 Medan yang telah membantu saya dalam pra penelitian sampai penelitian selesai, telah banyak meluangkan waktunya untuk penelitian saya, dikarenakan kondisi masih dalam keadaan Covid-19 jadi sangat sulit untuk penelitian.
15. Teristimewa peneliti mengucapkan terimakasih untuk almarhum ayah dan ibu yang sangat peneliti sayangi dan cintai atas pengorbanan dan jerih payah almarhum Bapak E. Ambarita dan Ibunda R. Simarmata yang paling hebat didunia ini. Sosok yang selalu pantang menyerah dalam memberikan didikan, membesarkan dengan penuh kesabaran, serta memberikan kasih sayang yang tidak henti-hentinya. Semangat dan doa yang tak pernah putus motivasi dan mendukung peneliti dalam segala aspek kehidupan. Teruntuk kakak dan adik-adik peneliti tercinta, yang telah banyak memberi dorongan, kasih sayang, semangat, dan dukungan kepada peneliti selama ini.
16. Kepada sahabat peneliti Dame Romanta yang sudah banyak memberi masukan dan motivasi kepada peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima

kasih untuk Anti Cantik (Mak Cintia), Bang Franz Sinaga, Linda Surya (Nyaii), Anur Silaen (Getek), Nuraida (Gudeng), Ayu Retno, Lena Sinaga, Lidia Berutu, Kak Merli yang selalu ada dalam keadaan apapun, memberikan dukungan doa, dan sandaran dalam setiap masalah dalam proses penelitian skripsi ini.

17. Kepada teman-teman seperjuangan stambuk 2016 terkhusus kelas Psikologi C1 yang selalu memberikan informasi, bantuan dan dukungan kepada peneliti selama proses penyelesaian skripsi ini.
18. Terakhir terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut membantu dan selalu mendukung selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari harapan sempurna, karena masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun selalu peneliti nantikan dari pihak manapun, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, Oktober 2021

Peneliti

SELAWATI AMBARITA

198600407

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
TUGAS AKHIR /SKRIPSI /TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	ii
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Batasan Masalah.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat teoritis.....	8
2. Manfaat praktis.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Siswa.....	9
1.Pengertian Siswa	9
B. Perilaku Asertif.....	10
1. Pengertian Perilaku Asertif.....	10
2.Ciri –ciri Perilaku Asertif	12
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif.....	15
4.Aspek-Aspek Perilaku Asertif.....	20

C. Harga Diri	25
1. Pengertian Harga Diri	25
2. Faktor-faktor Harga Diri	26
3. Aspek-aspek Harga Diri	30
4. Ciri-ciri Harga Diri	32
D. Rokok Elektrik (Vape)	35
1. Sejarah rokok elektrik atau vape	35
2. Sejarah rokok elektrik atau vape di Indonesia	35
3. Pengertian vape atau rokok elektrik	36
4. Jenis-jenis vape	38
5. Bagian- bagian vape	39
6. Struktur vape	42
7. Manfaat Vape	43
8. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Rokok Elektrik (Vape)	44
E. Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif	56
F. Kerangka Konseptual	58
G. Hipotesis	58
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Identifikasi Variabel Penelitian	58
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	58
1. Harga Diri	58
2. Perilaku Asertif	59
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	59
1. Populasi	59
2. Sampel	59
3. Teknik Pengambilan Sampel	60
D. Metode Pengambilan Data	61
1. Skala harga diri	61
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	62

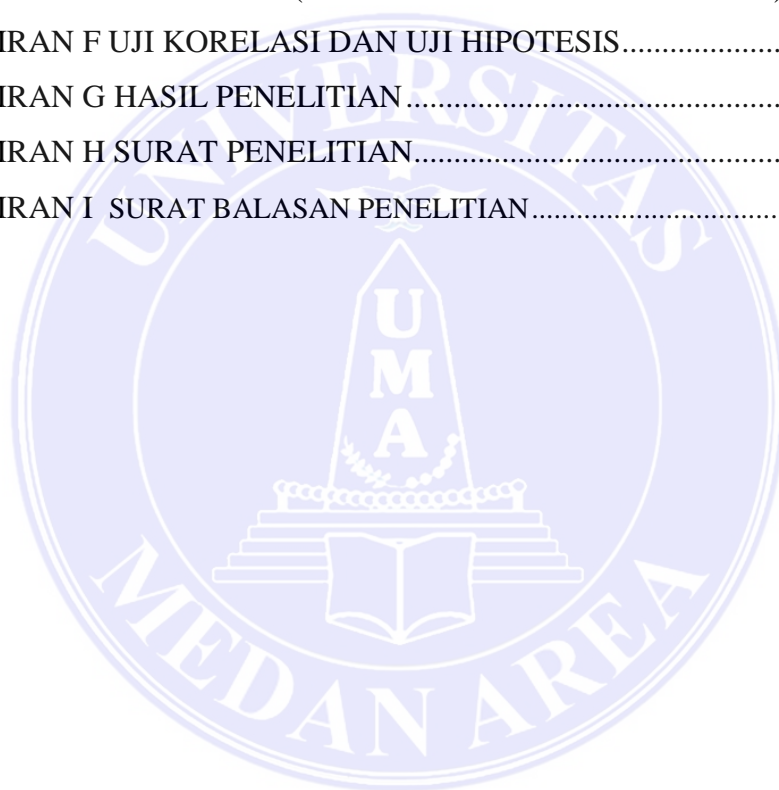
1. Validitas Alat Ukur.....	62
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	64
F. Metode Analisis Data.....	65
BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Orientasi Kanchah Penelitian.....	66
1. Profil Sekolah.....	66
B. Persiapan Penelitian.....	69
1. Persiapan Administrasi.....	69
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	70
C. Uji Alat Ukur Penelitian.....	70
1. Skala Harga diri.....	70
D. Pelaksanaan Penelitian.....	72
E. Hasil Uji Coba Alat Ukur Skala Harga diri.....	73
F. Hasil Uji Coba Alat Ukur Skala Perilaku Asertif.....	74
G. Analisis dan Hasil Data Penelitian.....	75
1. Uji Asumsi.....	76
2. Perhitungan Analisis Regresi.....	77
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	78
H. Pembahasan.....	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. Simpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi Penyebaran butir Skala Harga diri Sebelum uji coba.....	71
Tabel 2 Distribusi Penyebaran Butir Skala perilaku asertif Sebelum uji coba	72
Tabel 3 Distribusi Butir harga diri Setelah uji Coba.....	74
Tabel 4 Distribusi Butir perilaku asertif Setelah uji Coba	75
Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas	76
Tabel 6 Hasil Perhitungan Uji Linearitas.....	77
Tabel 7 Model Summary ^b	78
Tabel 8 Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotek dan Nilai Rata-Rata Empirik.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A ALAT UKUR PENELITIAN.....	89
LAMPIRAN B DATA PENELLITIAN	95
LAMPIRAN C UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS HARGA DIRI.....	98
LAMPIRAN D UJI VALIDITAS DAN REALIBITAS DAN PERILAKU ASERTIF.....	101
LAMPIRAN E UJI ASUMSI (NORMALITAS DAN LINIERITAS)	104
LAMPIRAN F UJI KORELASI DAN UJI HIPOTESIS.....	107
LAMPIRAN G HASIL PENELITIAN	109
LAMPIRAN H SURAT PENELITIAN.....	111
LAMPIRAN I SURAT BALASAN PENELITIAN.....	113



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi dan modernisasi saat ini membawa berbagai perubahan yang sangat cepat bagi masyarakat Indonesia, salah satunya adalah dunia pendidikan. Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai salah satu lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mencetak sumber daya manusia yang unggul, berkompentensi dan mampu menyesuaikan diri dalam era modern. Proses pendidikan yang ada sekarang ini cenderung lebih mengutamakan aspek kognitif pada proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan prestasi akademis. Perhatian yang kurang terhadap pengembangan kemampuan non kognitif telah menimbulkan berbagai peristiwa yang memprihatinkan, seperti kurangnya sopan santun, perkelahian antar siswa, bullying, penyalahgunaan narkoba, hubungan seksual pranikah, dan berbagai kenakalan remaja yang menyerempet hukum (Widjaja dan Wulan, 2015).

Perkembangan sosial remaja dipengaruhi oleh salah satunya lingkungan sekolah. Remaja menghabiskan lebih dari setengah waktunya setiap hari di sekolah, jadi tidak mengherankan jika pengaruh sekolah terhadap kepribadian remaja sangat besar. Pada gilirannya saat remaja dihadapkan pada berbagai pilihan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan batin dalam dirinya dan dapat menjerumuskan remaja ke dalam perilaku yang buruk, disinilah pentingnya asertivitas bagi siswa. Remaja di zaman sekarang ini terkadang tidak sadar akan porsi mereka dalam mengungkapkan pendapat dan tuntutan mereka. Sedangkan

pihak sekolah seharusnya mengetahui cara menghadapi perilaku siswa yang kurang sopan tersebut. Namun, sayangnya yang terjadi saat ini remaja sudah sering lalai dalam sopan santun, tidak menghormati guru, membully teman sekolah bahkan anarkis tanpa bersikap asertif.

Perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan yang positif, menolak permintaan tanpa menyakiti perasaan orang lain, dapat mengekspresikan pendapat, mengakui kekurangan dan kelebihan (Stephanie, 2017). Sedangkan, Prabowo (2000) mengungkapkan bahwa asertif didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan hak, pikiran, perasaan dan kepercayaannya secara langsung jujur dan dengan cara yang terhormat dan tidak mengganggu orang lain. Ciri-ciri seorang individu memiliki tingkat asertifitas yang tinggi adalah individu melakukan hubungan sosial merasa lebih percaya diri, mendapatkan rasa hormat dari orang lain melalui jalinan komunikasi secara langsung, terbuka, jujur, dapat mengendalikan diri, dan meningkatkan kemampuan kemampuan dalam pengambilan keputusan (Sriyanto, & Zainul, 2014).

Dalam hasil penelitian Hasanah (2014) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh perilaku teman sebaya terhadap asertifitas sebesar 4,31% dengan hasil analisis yang menunjukkan perilaku teman sebaya dalam kriteria cukup sesuai sebesar 65,01% sedangkan, perilaku asertif dalam kriteria tinggi sebesar 68,46%. Fenomena kurang asertivitas juga ditemukan pada siswa SMA Swasta Methodist - 5 Medan, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 8 Oktober 2019 pada salah seorang siswa, mengaku terdapat beberapa siswa yang merokok, bolos sekolah, dan main game akibat dari tidak bisa menolak ajakan teman. Sempat juga ada masalah pertengkaran beberapa siswa dengan sekolah lain yang

hampir menjurus ke perkelahian. Namun, tidak sampai terlibat tawuran pelajar. Banyak perilaku yang tidak asertif diakibatkan rasa gengsi dan takut tidak diakui di kalangan remaja jika ia menolak ajakan teman sebayanya mengikuti hal yang buruk sekalipun hal ini disebut dengan istilah harga diri. Harga diri bagi remaja merupakan penilaian, perasaan atau pandangan individu terhadap dirinya atau hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan pada dimensi keberartian, kemampuan dan kebijakan.

Harga diri merupakan suatu penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersikap positif dan negatif (Dariyo. & Ling, 2020). Harga diri pada remaja terdiri lima, yaitu yang pertama perasaan ingin dihargai/perasaan ingin diterima oleh orang lain, perasaan ingin didukung diperhatikan, dan merasa berguna. Kedua, percaya diri dalam bersosialisasi yaitu merasa percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain. Ketiga, kemampuan akademik, yaitu sukses memenuhi tuntutan prestasi ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas pekerjaan dengan baik dan benar. Keempat penampilan fisik, yaitu kemampuan dirinya merasa punya kelebihan, merasa dirinya menarik dan merasa percaya diri. Kelima kemampuan fisik, yaitu mampu melakukan sesuatu dalam bentuk aktivitas, dapat berpartisipasi dalam hal kemampuan fisik (Rosenbergh, 1978). Ciri-ciri harga diri yang kuat, yaitu pertama *self-confidence* (percaya diri), yaitu menghadapi sesuatu penuh percaya diri, kedua mengacu pada hasil akhir, ketiga menghargai sekelilingnya, dan keempat menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Jika hal-hal tersebut tidak terpenuhi sa-

lah satu maka akan mengakibatkan remaja tersebut mencari segala cara agar kebutuhan akan harga diri terpenuhi walaupun dengan cara yang salah. Sebagai contoh dimana saat ini Vape menjadi sangat populer dikalangan remaja, sehingga banyak remaja terjerumus agar ia tidak ditolak dikelompok bermain, dan tidak dibully karena menolak menggunakan vape tersebut. Hal inilah yang mengakibatkan remaja cenderung menjadi tidak asertif. Pada hal ini peneliti memfokuskan pada perilaku penggunaan rokok elektrik atau yang sering disebut dengan vape.

Di Indonesia, belakangan ini sudah mulai terlihat ada yang mengkonsumsi rokok elektrik, baik sekadar untuk meningkatkan popularitas atau mengikuti tren di era globalisasi, serta gaya hidup generasi milenial yang dipengaruhi oleh gemerlapnya kota besar yang glamor agar terlihat mengikuti perkembangan zaman serta dianggap ada oleh orang di sekitarnya. Rokok elektrik mendapat hati dikalangan generasi milenial Indonesia khususnya kota-kota besar karena dengan mudahnya orang mendapatkan rokok elektrik di pusat perbelanjaan, toko online, bahkan beberapa kios kecil.

Fenomena rokok elektrik atau vape belakangan ini kembali menghangat. Fenomena rokok elektrik yang berada di kota Medan justru telah memiliki Komunitas yang bertajuk *Vape Awarnes* yang pernah diadakan di warung Kudenta pada Sabtu, 21/12/2019 dan kegiatan ini mendorong anak remaja yang merasa pengguna Vape telah diakui sebagai masa trendi di era sekarang ini. Fenomena lainnya juga ditemukan pada siswa SMA Swasta Metohodist-5 Medan ketika saya melakukan observasi bahwa 10 diantara 30 siswa tersebut telah menggunakan Vape baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah sehingga siswa

disekolah ini banyak yang diluar dari pemikiran masyarakat seperti peraturan sangat ketat, siswa disiplin, dan mustahil bagi siswa tersebut sampai merokok. Nyatanya justru banyak kasus ditemukan bahwa siswa tersebut bolak balik berurusan dengan guru BK karena mereka sering cabut dari sekolah untuk merokok. Menurut guru BK beberapa siswa terkadang menggunakan rokok elektrik diluar sekolah padahal masih memakai atribut sekolah. Maraknya kasus penggunaan *vape* ini menjadi pusat perhatian khusus dari pihak BK dimana mereka cenderung menerima ajakan teman-teman sekolahnya untuk menggunakan rokok elektrik karena perilaku asertif mereka yang masih rendah. Para siswa laki-laki maupun perempuan memilih merokok elektrik karena mereka beranggapan bahwa apabila mereka tidak menggunakan *vape*, mereka akan ditolak dari lingkungan pertemanan.

Menurut (dalam Rees & Graham, 1991), perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya agar mendapat hasil yang diinginkan sementara tetap mempertahankan harga diri dan menghormati orang lain. Kenyataannya di lapangan menunjukkan masih ada siswa yang lebih memilih bersikap diam, ataupun tidak berani menolak ajakan temannya untuk merokok elektrik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki sikap asertif. Dalam hal ini seringkali siswa-siswi yang tidak mudah menolak akan ajakan teman-temannya. Karena jika anak tersebut menolak, maka mereka akan mengalami penolakan dari teman-teman sekolahnya.

Seperti fenomena yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan dua orang siswa yang aktif menggunakan *vape* dan sering berurusan dengan guru BK.

Menurut hasil wawancara pada siswa SMA Swasta Methodist-5 Medan ada beberapa hal yang menyebabkan mereka menggunakan Vape:

“Awak ngerokok karena awalnya diajak teman kelasku untuk nyoba-nyoba kak. Mereka bilang kalau gak merokok di zaman sekarang cemen, bencong kali katanya awak kak. Awak kan mau keren kak, jadi awak pakai rokok vapenya. Pernah kan kak kawan-kawan ngajak ngevape, awalnya ku tolak, tapi mereka jauhkan awak gegara itu kak. Mau gak mau dicobalah biar hubungan pertemanan kita kembali naik kek semula kak. setelah pakek vape, lama-lama ketagihan, trus minta uang sama mamak bilangny mau bayar uang lab (hahahaa). Diam-diam awak pesan vape dari kawan awak. Gak enak kali kak kalo pake vape punya kawan terus. Awak usahakan biar awak punya vape sendiri.” (R.A, 8 Oktober 2019).

“kalok saya kakak tanya kenapa dan kapan pakai Vaping, itu sejak saya memasuki kelas 2 ini kak, nah saya lihat teman saya pakai bukan seperti rokok biasa. Keliatannya anak zaman kali kak, kalo makek itu. Bisa banyak asapnya keluar tapi gak bau, malah asapnya wangi. Nah awak suka itu yang rasa anggur kak, adem fikiran habis pake itu kak’e. Kalo udah kita pegang vape itu kak, nambah rasanya kegantengan kita kak.” (J. 8 Oktober 2019).

Dari fenomena di atas menunjukkan bahwa permasalahan harga diri siswa SMA Methodist-5 Medan rendah, sehingga perilaku asertif mereka pun rendah. Para siswa yang awalnya masih coba-coba menggunakan rokok elektrik pada akhirnya mereka menjadi perokok elektrik yang aktif dan menghalalkan segala cara untuk dapat membeli rokok elektrik tersebut. Apabila mereka menolak ajakan teman-temannya merokok vape, maka mereka akan dikucilkan dan ditolak dari lingkungan pertemanan. Ketidakmampuan siswa mempertahankan perilaku asertifnya membuat siswa-siswa SMA Methodist-5 Medan menggunakan rokok elektrik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara ilmiah yang diberi judul **“Hubungan Antara Harga Diri dengan**

Perilaku Asertif pada Siswa Pengguna Vape di SMA Swasta Methodist-5 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Perilaku Asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain, namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Adapun fenomena yang terjadi pada siswa, yakni ajakan teman untuk melakukan perbuatan-perbuatan negative yang dapat menjerumuskan siswa menjadi seseorang yang tidak mampu mempertahankan perilaku asertifnya.

Fenomena yang diduga dominan hubungannya dengan perilaku asertif siswa SMA Methodist-5 Medan adalah harga diri. Harga diri berperan penting dalam diri setiap individu. Tanpa adanya harga diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji hubungan harga diri dengan perilaku asertif pada siswa pengguna vape di SMA Methodist-5 Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa pengguna vape di SMA Swasta Methodist-5 Medan.”

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian menjadi lebih terfokus dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Rokok elektrik atau *vape* adalah rokok yang beroperasi menggunakan tenaga baterai. Namun tidak menggunakan teknik membakar seperti produk rokok biasa. Perilaku Asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain, namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dengan sampel penelitian dilakukan kepada siswa kelas XI SMA Swasta Methodist-5 Medan. Pengguna vaping dipilih agar mampu menciptakan perilaku asertif terhadap siswa.

E. Manfaat Penelitian

Seperti lazimnya sebuah penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan kajian dalam bidang ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan yaitu berkaitan dengan variabel perilaku asertif dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan kepada remaja tengah agar mampu berperilaku asertif terhadap diri sendiri.
- b. Sebagai bahan masukan orangtua untuk membentuk perilaku asertif kepada anaknya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Menurut Abu Ahmadi siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu. (<http://www.duniapelajar.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli>, 2014).

Menurut Ali (2010) siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orangtua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

Pengertian siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan

menurut Daradjat (1995) siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Menurut Sadirman (2003) siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami perubahan baik secara fisik dan psikis. Selain itu berubah juga secara kognitif dan mulai berfikir abstrak seperti orang dewasa. Dalam proses belajar mengajar siswa juga diberikan pengetahuan bagaimana cara menghargai guru, teman sekelas dan berperilaku secara asertif. Dimana siswa yg baik harus mengetahui hal hal baik dilingkungannya

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan siswa adalah salah satu faktor penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalannya system belajar-mengajar. Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

B. Perilaku Asertif

1. Pengertian Perilaku Asertif

Asertifitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *assert* yang berarti menyatakan, menegaskan. Lazarus (Santosa, 1999) menyatakan bahwa asertifitas sebagai kemampuan mengatakan “tidak”, kemampuan untuk meminta sesuatu, kemampuan mengekspresikan perasaan positif dan negatif,

kemampuan untuk memulai, menyambung dan mengakhiri percakapan umum.

Menurut Gunarsa (2000), perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Adanya keterampilan sosial pada seseorang kemampuan untuk menyesuaikan diri. Menurut Corey (2007) perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung artinya pernyataan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar.

Menurut Christoff & Kelly (dalam Gunarsa, 2000), ada tiga kategori perilaku asertif yakni: Asertif penolakan, yang ditandai oleh ucapan untuk memperhalus seperti: maaf. Asertif pujian, yang ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif seperti menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur. Asertif permintaan. Jenis asertif ini terjadi kalau seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai, tanpa tekanan atau paksaan.

Berperilaku asertif pada hampir semua situasi, orang akan merasa respek, senang bekerjasama dengan individu yang bersangkutan. Perilaku asertif akan muncul pada saat orang melakukan hubungan interpersonal dengan orang

lain. Pada saat hubungan tersebut pihak yang satu merasa nyaman dan pihak yang lain juga merasa nyaman. Nyaman dengan dirinya ditunjukkan dengan tidak terlalu berlebihan dengan emosi, memiliki toleransi, mempunyai *self-respect* dan mempunyai kemampuan untuk menghadapi masalah. Sedangkan yang dimaksud dengan merasa nyaman dengan orang lain adalah mampu memberikan kasih dan mampu menerima perhatian orang lain, mempunyai hubungan personal yang memuaskan, serta suka dan percaya pada orang lain. Begitu juga dalam lingkungan. (Syukri & Zulkarnain 2005). Civil (dalam Safitri, 2014) perilaku asertif adalah tentang menjadi terbuka, langsung, dan jujur, perilaku asertif tentang dipusatkan dan meminta apa yang diinginkan atau diperlukan selagi orang lain itu juga mempunyai kebutuhan.

Berdasarkan defenisi yang diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk berterus terang, menjadi terbuka, langsung, dan jujur, perilaku yang membuat seseorang bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

2. Ciri –ciri Perilaku Asertif

Perilaku asertif tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi merupakan bentuk perilaku yang dipelajari dan sifatnya situasional. Galassi dan Galassi mengungkapkan: *“Saying or doing certain things in one situation might be labeled by observer as ‘assertive’. In a different situation the same behavior might be labeled as ‘foolish or inappropriate”*

Ada enam ciri-ciri orang asertif menurut zukir (2010), yaitu:

- a. Mempunyai kemampuan untuk jujur dan langsung, yaitu: mengatakan sesuatu perasaan, kebutuhan, ide, dan mengembangkan apa yang ada dalam dirinya tanpa mengesampingkan orang lain.
- b. Bersifat terbuka, apa adanya dan mampu bertindak demi kepentingannya.
- c. Mampu mengambil inisiatif demi kebutuhannya.
- d. Bersedia meminta informasi dan bantuan dari orang lain bilamana membutuhkan dan membantu ketika orang lain memerlukan pertolongan.
- e. Dalam menghadapi konflik dapat menyesuaikan dan mencari penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak.
- f. Mempunyai kepuasan diri, harga diri, dan kepercayaan diri.

Sedangkan menurut Fensterheim dan Bear ciri-ciri orang asertif ada empat, yaitu:

- a. Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan, misalnya: inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan yang saya kehendaki.
- b. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, keluarga dan dalam proses berkomunikasi relative terbuka, jujur dan sebagaimana mestinya.
- c. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu

terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang maka ia menerima keterbatasannya. Akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu.

- d. Bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Maksudnya karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang. Ia menerima keterbatasan namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan.

Menurut Andu (1993), ciri-ciri individu yang asertif adalah (1) dapat menguasai diri dan bersikap menyenangkan tanpa menyakiti orang lain, (2) mampu mengajukan pertanyaan atau permintaan bantuan terhadap orang lain, (3) dapat merespon hal-hal yang disukanya dengan wajar, (4) berani mengekspresikan perasaan yang sesungguhnya (positif atau negatif), (5) bebas menyatakan dirinya sendiri (hal yang dipikirkan, diinginkan, serta siapa dirinya), (6) dapat berkomunikasi dengan orang lain dari semua tingkatan secara terbuka, jujur, dan langsung sesuai dengan situasinya, baik dengan orang yang tidak dikenal maupun sahabat, (7) berani menjalin hubungan dengan orang-orang baik dan tidak menjauhkan dari pertemuan-pertemuan, (8) berani membela hak-haknya yang sah, (9) mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup (berusaha keras mewujudkan keinginan atau cita-cita, (10) menghormati diri sendiri, bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri, selalu menerima keterbatasan keterbatasannya dan tidak akan menderita, terancam, ataupun merasa kecil atas perbuatannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang asertif dicirikan dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi dan mau menerima diri sendiri sebagaimana adanya artinya mampu menerima kelebihan dan kekurangan tanpa perlu merasa rendah diri, sehingga tidak ada kecemasan dan merasa bebas untuk menyatakan dirinya dengan begitu komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif

Individu dalam sepanjang hidupnya membuat seseorang mengadopsi sikap asertif. Sikap asertif seseorang berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi antara anak, orang tua dan orang-orang lain disekitarnya. Seseorang belajar berperilaku asertif atau tidak asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (Fauziah, 2009).

a. Hukuman

Terkadang seseorang gagal untuk bersikap asertif dalam situasi-situasi tertentu karena dimasa lalu dalam situasi yang sama ia merasa terhukum secara fisik maupun mental karena mengungkapkan keinginannya. Hukuman demi hukuman terjadi berulang-ulang sehingga karenanya akan membentuk seseorang apakahnon asertif, asertif, atau agresif.

b. Ganjaran

Seseorang mengadopsi sikap non asertif, asertif, atau agresif mungkin juga karena dia menerima ganjaran dari sikap yang ia perbuat tersebut, sehingga akan cenderung diulang lagi.

c. Modeling

Perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitar, merupakan pengaruh seseorang bersikap asertif. Banyak perilaku seseorang dipengaruhi oleh modeling. Modeling meliputi proses mengamati dan meniru tingkah laku dari orang-orang yang menjadi figur disekitar individu. Dari proses modeling inilah individu belajar untuk bersikap non asertif, asertif, atau agresif.

d. Kesempatan untuk mengembangkan sikap yang sesuai

Kegagalan seseorang dalam mengembangkan sikap asertif bisa disebabkan karena mereka tidak memiliki kesempatan dimasa lalu untuk belajar cara bersikap yang tepat. Ketika dihadapkan pada situasi-situasi baru, mereka tidak dituntut untuk berperilaku seperti apa, atau mereka akan merasa gugup karena kurangnya pengetahuan yang mereka miliki. Sementara orang yang pada masa lalunya memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan tingkah lakunya akan dapat mengatasi situasi-situasi baru dengan lebih efektif.

e. Standar budaya dan keyakinan pribadi

Kelompok budaya yang berbeda mengajari anggotanya cara bersikap yang berbeda pula dengan kelompok budaya lain. Situasi dalam interaksi sosial, keyakinan pribadi seseorang juga mempengaruhi cara orang tersebut untuk bersikap dalam hubungan sosial. Keyakinan ini meliputi keyakinan akan hak setiap orang dalam hubungannya dengan orang lain.

f. Keyakinan akan hak mutlak sebagai individu

Orang akan bersikap secara non asertif, asertif dan agresif juga dipengaruhi oleh keyakinan orang tersebut terhadap haknya dan hak orang lain dalam situasi sosial. Seorang individu mungkin tidak mengetahui hak-haknya dalam situasi tertentu sehingga ketidaktahuan inilah yang mungkin mengarahkannya untuk bersikap non asertif.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif. yaitu:

a. Jenis Kelamin

Menurut (Syarani, 1995) menyatakan bahwa pada umumnya pria banyak memiliki sifat-sifat maskulin, yaitu: kuat, asertif, kompetitif, dan ambisius. Jenis kelamin yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap perilaku asertif biasanya berhubungan dengan pola asuh, budaya yang melingkupi, serta stereotip yang ada. Berdasarkan uraian tersebut dapat diduga bahwa laki-laki lebih asertif daripada perempuan.

b. Harga diri

Hidayati, 2005 mengatakan bahwa orang-orang yang asertif diasumsikan memiliki konsep diri yang positif. Orang yang memiliki konsep diri positif dengan sifat-sifat penerimaan diri, evaluasi diri yang positif dan harga diri yang tinggi, akan membuat mereka merasa aman dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam kancah sosial. Konsep diri berkorelasi positif dengan perilaku asertif, karena harga diri merupakan bagian dari konsep diri artinya seseorang yang harga dirinya rendah maka konsep dirinya rendah (Retnaningsih, 2010). Rasa percaya diri pada orang yang memiliki konsep diri positif akan memberikan keberanian untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain

tanpa disertai kecemasan, mampu menerima pikiran dan perasaan orang lain.

c. Pola asuh orang tua dan lingkungan

Kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi pengalaman masa anak - anaknya (Andu, 1993) Pengalaman tersebut, yang kebanyakan berupa interaksi dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya, sangat menentukan pola respon seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak. Seorang anak yang selalu mendapat larangan setiap kali melakukan sesuatu, maka akan membuatnya takut untuk mencoba bertindak atau berbuat lainnya. Adanya larangan yang terus menerus akan menjadikan seorang anak terlalu berhati-hati dan tidak spontan dalam mengemukakan perasaannya sehingga anak terbiasa untuk berperilaku tidak asertif.

d. Kebudayaan

Setiap kebudayaan mempunyai aturan yang berbeda-beda, perbedaan ini dapat mempengaruhi pembentukan pribadi masing-masing individu terutama dalam perilaku asertifnya. Prihatin (2016) hasil penelitiannya mengemukakan bahwa mahasiswa Batak lebih asertif dari pada mahasiswa Jawa. (Reputrawati, 2008) mengatakan bahwa mahasiswa Amerika keturunan Asia pada umumnya lebih introvert, tidak asertif dan pasif jika dibandingkan dengan mahasiswa Amerika keturunan Eropa. Arsante dan Gudykunis (Retnaningsih, 1992) mengemukakan bahwa dalam negara-

negara yang mempunyai nilai-nilai kebudayaan maskulin seperti Jepang, Australia, Venezuela, Italia, Meksiko, Inggris, dan Jerman, kompetisi dan perilaku asertif lebih dipentingkan, sebaliknya pada negara-negara yang mempunyai nilai-nilai feminin seperti Swedia, Belanda, Denmark, Chile, Portugal, dan Muangthai lebih mengutamakan Mnurturance (pemeliharaan) dan belas kasihan. Kebudayaan Jawa menganut dua kaidah atau prinsip yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Suseno, 1985).

e. Tingkat pendidikan

Caplow, 1991 mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin ada kecenderungan untuk sukses dalam bekerja. Semakin orang berpendidikan akan semakin mengenal dirinya secara lebih baik, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga mereka cenderung mempunyai rasa percaya diri. Dengan pengalaman pendidikan formal yang dialami individu akan berakibat besar terhadap sikap, konsepsi, dan cara berpikir. Dalam bertingkah laku, lebih fleksibel lebih terbuka terhadap pembaharuan, serta ingatan dan perasaannya lebih luas, ini akan membawa seseorang menjadi percaya diri yang orientasi segala perilakunya lebih dititik beratkan pada keputusannya sendiri (Yogaryjantono, 1991).

f. Jenis pekerjaan dan lama kerja

Penelitian (Prabana 1997) menyimpulkan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh terhadap asertivitas individu artinya jenis pekerjaan yang banyak melibatkan individu dengan orang lain akan berpengaruh positif

terhadap kemampuan seseorang dalam berperilaku asertif karena banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukan. Lama kerja juga bisa berpengaruh terhadap asertivitas seseorang. Masa kerja yang semakin lama akan menambah pemahaman tentang pekerjaan, menambah kelancaran tugas, dan menambali tanggung jawab. Dengan bertambah kemampuannya tersebut, akan mempunyai perasaan puas terhadap pekerjaannya karena menghasilkan pekerjaan dengan hasil baik dan mendatangkan sikap positif terhadap pekerjaannya.

g. Kondisi sosial ekonomi dan intelegensi

Faktor sosial dan intelegensi seseorang mempengaruhi tinggi rendahnya asertivitas seseorang. Ditunjukkan oleh hasil penelitian Sehartz dan Gottman (Retnaningsih, 1992) menunjukkan bahwa individu yang memiliki status sosial ekonomi dan intelegensi yang tinggi pada umumnya tinggi pula nilai asertivitasnya. Johandar (2015) menambahkan bahwa antara intelegensi dan prestasi belajar memiliki korelasi yang positif artinya jika intelegensi semakin tinggi semakin tinggi pula prestasi belajarnya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah jenis kelamin, harga diri, pola asuh dan lingkungan, kebudayaan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan lama kerja, serta kondisi sosial ekonomi dan intelegensi.

4. Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Fauziah (2009) menggolongkan aspek-aspek perilaku asertif menjadi tiga, yaitu:

a. Mengungkapkan Perasaan Positif

Perilaku-perilaku yang termasuk pengungkapan perasaan-perasaan positif antara lain: memberi dan menerima pujian, meminta bantuan atau pertolongan, mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan sayang, serta memulai dan terlibat dalam perbincangan.

1) Memberi dan Menerima Pujian

Individu mempunyai hak untuk memberikan balikan positif kepada orang lain. Aspek- aspek yang spesifik seperti perilaku, pakaian, dan lain-lain. Pujian adalah penilaian subjektif dari seseorang. Banyak sekali alasan mengapa penting sekali member pujian kepada orang lain, diantaranya: orang lain menikmati atau mendengar dengan sungguh-sungguh, ungkapan positif tentang perasaan mereka, memberikan pujian berakibat mendalam dan kuat terhadap hubungan antara dua orang, ketika seseorang dipuji, kecil kemungkinan mereka merasa tidak dihargai. Namun tidak semua orang senang mendapat pujian. Pujian dianggap hanyalah rayuan dan tidak jujur. Individu tersebut menyulitkan orang lain yang hendak memberikan pujian, karena selalu menanyakan kejujuran dari seseorang tersebut.

2) Meminta Bantuan atau Pertolongan

Termasuk di dalam meminta bantuan atau pertolongan adalah menanyakan atau meminta kebaikan hati dan meminta seseorang untuk mengubah perilakunya. Manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka selalu membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dalam kehidupannya.

3) Mengungkapkan Perasaan Suka, Cinta, dan Sayang

Sebagian besar orang mendengar atau mendapatkan ungkapan tulus merupakan hal yang menyenangkan dan hubungan yang penuh arti serta akan selalu memperkuat dan memperdalam hubungan antar manusia.

4) Memulai dan Terlibat dalam Perbincangan

Kebanyakan orang senang bertemu dengan orang lain dan biasanya merespon dengan baik kepada orang yang mencoba berinteraksi. Pada saat-saat tertentu, beberapa orang tidak akan sangat menerima interaksi seperti itu. Sikap tersebut juga bisa disebabkan enggan dan penuh curiga. Keengganan untuk memulai berinteraksi diindikasikan dengan kurangnya senyuman, terlihat bermusuhan, tidak ada reaksi perilaku, dan reaksinya kasar. Sebaliknya, keinginan untuk berinteraksi dalam hubungan sosial diindikasikan oleh frekuensi senyuman, dan gerakan tubuh yang mengindikasikan reaksi perilaku, respon kata-kata yang menginformasikan tentang diri atau bertanya langsung.

b. Afiriasi Diri

Afiriasi diri terdiri dari tiga perilaku, yaitu:

1) Mempertahankan Hak

Mempertahankan hak adalah relevan pada macam-macam situasi dimana hak pribadi diabaikan atau dilanggar. Misalnya, situasi orang tua dan keluarga, seperti anak tidak diizinkan menjalani kehidupan

sendiri, tidak mempunyai hak pribadi sendiri, dan situasi hubungan teman dimana hakmu dalam membuat keputusan tidak dihormati.

2) Menolak Permintaan

Individu berhak menolak permintaan yang tidak rasional dan untuk permintaan rasional tapi tidak begitu diperhatikan. Dengan berkata “tidak” dapat membantu kita untuk menghindari keterlibatan pada situasi yang akan membuat penyesalan karena terlibat, mencegah perkembangan dari keadaan individu yang merasa seolah-olah telah mendapatkan keuntungan dari penyalahgunaan atau manipulasi ke dalam sesuatu yang diperhatikan untuk dilakukan.

3) Mengungkapkan Pendapat

Setiap individu mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapat secara asertif. Mengungkapkan pendapat pribadi termasuk di dalamnya, dapat mengungkapkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain. Beberapa contoh situasi yang membuat individu mengungkapkan pendapatnya termasuk teman, seperti: mendiskusikan isu-isu politik dan mengungkapkan ketidaksepahaman pandangan dengan orang lain.

c. Mengungkapkan Perasaan Negatif

Perilaku-perilaku yang termasuk dalam kategori ini adalah:

1) Mengungkapkan Ketidaksenangan atau Kekecewaan

Ada banyak situasi dimana individu berhak jengkel atau tidak menyukai dari perilaku orang lain; teman meminjam barang tanpa izin;

teman yang selalu datang terlambat ketika berjanji; dan lain- lain Pada situasi-situasi tersebut individu pasti merasakan jengkel dan jika benar, maka individu berhak mengungkapkan perasaannya dengan cara asertif. Individu juga mempunyai tanggung jawab untuk tidak memperlakukan atau merendahkan orang lain pada proses ini.

2) Mengekspresikan Kemarahan

Individu mempunyai tanggung jawab untuk tidak memermalukan dengan kejam orang lain pada proses ini. Banyak orang telah mengetahui bahwa mereka seharusnya tidak mengekspresikan kemarahannya. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana mengatakannya. Tetapi kebanyakan orang menggunakan “bahasa tubuh” untuk mengacu pada semua aspek komunikasi antara pribadi di luar pilihan kata yang asertif.

Menurut Kelly (2017) Aspek-aspek perilaku asertif, adalah:

- 1) Permintaan, yaitu kemampuan individu dalam mengemukakan haknya sendiri, meminta pertolongan dan tanggungjawab orang lain tentang suatu hal.
- 2) Penolakan, yaitu kemampuan individu untuk menolak keinginan, ajakan dan saran yang tidak sesuai dengan diri sendiri.
- 3) Pengekspresian diri, yaitu kemampuan individu untuk berani mengekspresikan perasaan dan pikiran secara tepat. Pujian yaitu kemampuan individu dalam memberikan pujian atau penghargaan

secara tulus pada orang lain serta sikap individu yang sewajarnya dalam menerima pujian dari orang lain.

- 4) Berperan dalam pembicaraan, yaitu kemampuan individu untuk memulai atau berinisiatif dalam pembicaraan, ikut serta atau terlibat sekaligus dapat mempertahankan pembicaraan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku asertif adalah Mengungkapkan Perasaan Positif, Afirmasi Diri, dan Mengungkapkan Perasaan Negatif.

C. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh remaja adalah perkembangan sosio-emosi yang salah satunya adalah harga diri, yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri merupakan perbandingan antara *ideal-self* dengan *real-self* (Santrock, 2012). Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron & Byrne menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri.

Adanya dua jenis harga diri mungkin memiliki konsekuensi yang sangat berbeda, harga diri secara global menjadi lebih relevan untuk

kesejahteraan psikologis, dan spesifik harga diri yang menjadi lebih relevan untuk perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa, harga diri secara global lebih kuat berkaitan dengan langkah-langkah kesejahteraan psikologis, sedangkan spesifik harga diri yang berkaitan dengan akademik, sebagai predictor kemampuan dalam belajar. Temuan ini juga menunjukkan bahwa tingkat harga diri akademik dapat mempengaruhi harga diri seseorang secara global, terutama pada komponen harga diri yang positif yang berfungsi juga untuk melihat seberapa tinggi penghargaan terhadap kemampuan belajar (Rosenberg et al., 1995).

Dari teori yang dikemukakan oleh para ahli psikologi di atas mengenai pengertian harga diri dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian terhadap diri individu mengenai siapa dirinya yang berdasarkan pada keyakinan dari individu itu sendiri.

2. Faktor-faktor Harga Diri

Menurut Gina, (2017) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dari harga diri, yaitu *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*.

- a. Dalam *family experience*, hubungan orang tua-anak dikatakan penting untuk perkembangan harga diri. Pengaruh keluarga terhadap harga diri menunjukkan bahwa *self-concept* yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidupnya (*significant others*).
- b. Dalam *performance feedback*, umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan, dapat mempengaruhi harga diri. Kita memperoleh harga diri melalui

pengalaman kita sebagai tokoh yang membuat sesuatu terjadi di dunia, yang dapat mencapai cita-cita dan dapat mengatasi rintangan.

- c. Dalam *social comparison*, sangat penting untuk harga diri karena perasaan memiliki kompetensi tertentu didasarkan pada hasil performa yang dibandingkan baik dengan hasil yang diharapkan diri sendiri maupun hasil performa orang lain.

Menurut Anindyajati & Karima (2004) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu:

- a. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri

Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya, sebaliknya individu dengan harga diri rendah umumnya akan menghindar dari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, walaupun sesungguhnya orang yang memiliki harga diri yang rendah memerlukan dukungan.

- b. Kepemimpinan atau popularitas

Penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh

lingkungan sosialnya yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Pada situasi persaingan, seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya. Pengalaman yang diperoleh pada situasi itu membuktikan individu lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin, atau menghindari persaingan.

c. Keluarga dan orang tua

Keluarga dan orang tua memiliki porsi terbesar yang mempengaruhi harga diri, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai penting dalam mempengaruhi harga diri.

d. Keterbukaan dan kecemasan

Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun lingkungan lainnya jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak lingkungannya.

Sedangkan menurut Anindyajati & Karima (2004) mengemukakan faktor-faktor dari harga diri, yaitu:

a. Interaksi dengan manusia lain

Awal interaksi adalah melalui ibu yang kemudian meluas pada figur lain yang akrab dengan individu. Ibu yang memiliki minat, afeksi, dan ke-

hangatan akan menimbulkkan harga diri yang positif, karena anak merasa dicintai dan diterima seluruh kepribadiannya.

b. Sekolah

Lingkungan sekolah adalah sumber penting kedua setelah keluarga. Jika individu memiliki persepsi yang baik mengenai sekolah, individu akan memiliki harga diri yang positif. Bila sekolah dianggap tidak memberikan umpan balik yang positif bagi individu, harga diri akan rendah. Harga diri yang tinggi umumnya dikaitkan dengan keberhasilan individu pula.

c. Pola asuh

Bagaimana orang tua mengasuh anaknya mempengaruhi harga diri anak.

d. Keanggotaan kelompok

Jika individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompok, individu akan mengembangkan harga diri lebih baik di banding individu yang merasa terasing.

e. Kepercayaan dan nilai yang dianut individu

Harga diri yang tinggi dapat dicapai bila ada keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang didapatkannya sehari-hari.

f. Kematangan dan herediter

Individu yang secara fisik tidak sempurna dapat menimbulkan perasaan negative terhadap dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat berbagai ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*.

3. Aspek-aspek Harga Diri

Dalam Rahmania & Yuniar (2012) menyatakan bahwa harga diri memiliki dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki lima dimensi yaitu: dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik.

- a. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu.
- b. Dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu.
- c. Dimensi emosional merupakan hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu.
- d. Dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga.
- e. Dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu.

Menurut Andarini, Susandari, & Rosiana (2012) mengemukakan empat aspek dalam harga diri, yaitu:

- a. *Power* (Kekuasaan). Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain.

- b. *Significance* (Keberartian). Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya.
- c. *Virtue* (Kebajikan). Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.
- d. *Competence* (Kemampuan). Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

Menurut Lestari & Koentjoro (2002), komponen utama dari harga diri adalah:

a. *Sense of security*

Rasa aman bagi individu yang berhubungan dengan rasa kepercayaan dalam lingkungan mereka. Bagi individu yang memiliki rasa aman merasa bahwa lingkungan mereka aman untuk mereka, dapat diandalkan dan terpercaya.

b. *Sense of identity*

Rasa identitas melibatkan kesadaran diri menjadi seorang individu yang memisahkan dari orang lain dan memiliki karakteristik yang unik. Ini juga melibatkan penerimaan diri yang memiliki berbagai potensi, kepentingan, kekuatan dan kelemahan dari orang lain. Untuk mengetahui jati diri mereka sendiri, individu harus disediakan kesempatan untuk mengeksplorasi diri serta lingkungan mereka.

c. Sense of belonging

Sense of belonging melibatkan perasaan menjadi bagian dari dunia, perasaan yang ada dalam diri, dan juga merasa memiliki dunia. Individu dengan *sense of belonging* akan merasakan bahwa tempat mereka adalah makna dari dunia.

d. Sense of purpose

Maksud yang berkaitan dengan perasaan yang optimis dalam menetapkan dan mencapai tujuan. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk memiliki rasa tujuan dengan menyampaikan harapan dan mendorong menetapkan tujuan individu dan memiliki tujuan tinggi.

e. Sense of personal competence

Pengertian ini berkaitan dengan kebanggaan satu perasaan adalah kompetensi pada diri sendiri dan perasaan yang kompeten dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Hal ini membantu individu untuk menjadi percaya diri untuk menghadapi kehidupan mereka nanti. Individu yang tidak memiliki rasa kompetensi pribadi akan merasa sangat tidak berdaya.

Berdasarkan beberapa pendapat berbagai ahli tersebut di atas dapat dilihat bahwa aspek yang lebih tepat untuk penelitian ini yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri yang memiliki dimensi akademik, dimensi sosial, dimensi emosional, dimensi keluarga, dan dimensi fisik.

4. Ciri-ciri Harga Diri

Maslow (dalam Suryabrata, 2007) mendeskripsikan bahwa ada dua bentuk kebutuhan harga diri, antara lain:

- a. Kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan atau respect dari orang lain.
- b. Kebutuhan mendapatkan pengakuan dari pribadi sendiri.

Karakteristik harga diri ditinjau dari kondisinya dibedakan dalam dua kondisi sebagai berikut:

- a. *Strong* (kuat) adalah kebutuhan kita untuk dihargai orang lain, kebutuhan terhadap status, kemuliaan, kehormatan, perhatian, reoutasi, apresiasi, bahkan dominasi.
- b. *Weak* (lemah) adalah kebutuhan kita percaya diri, kompetensi, independensi dan kesuksesan. Bentuk kedua ini lebih kuat karena sekali didapat kita tidak akan melepaskannya, berbeda dengan kebutuhan kita akan penghargaan orang lain.

Ciri - ciri harga diri yang kuat menurut Branden (dalam Harttano, dkk, 2005):

- a. *Self confidence* (percaya diri) yaitu menghadapi segala sesuatu dengan penuh percaya diri mdan tidak mudah putus, menyadari sepenuhnya kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Rasa percaya diri dimanfaatkan untuk bisa mengatasi segala permasalahan yang muncul sehingga tidak mudah putus asa dan bila berhasil juga tidak besar kepala.
- b. *Goal oriented* (mengacu pada hasil akhir) yaitu ketika ingin melaksanakan sesuatu selalu memikirkan langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dengan memikirkan segala konsekuensi yang

diperkirakan akan muncul serta memiliki alternative lainnya untuk men capai tujuan tersebut.

- c. *Appreciative* (menghargai) yaitu merasa cukup dan selalu bisa untuk menghargai yang ada disekelilingnya serta dapat membagi kesenangannya dengan orang lain.
- d. *Contented* (puas atau senang) yaitu bisa menerima diri apa adanya dengan segala kelebihan dan kelemahannya serta mempunyai toleransi yang tinggi atas kelemahan orang lain. Dia melihat masa depan dengan apa yang ada pada dirinya dan bisa dilakukannya dan bukannya masa depan sekedar meniru orang lain.

Orang yang memiliki harga diri yang kuat akan mampu membina relasi yang baik dan sehat dengan orang lain, bersikap spontan dan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil.

Ciri-ciri orang yang memiliki harga diri lemah (*weak*) yaitu menurut Branden (dalam Hartanto, dkk, 2005) adalah:

- a. *Critical* (selalu mencela) yaitu selalu mencela orang lain, banyak keinginanya dan seringkali tidak terpenuhi, senang memperbesar masalah-masalah kecil dan seringkali tidak mengakui kelemahannya.
- b. *Self-centered* (mementingkan dirinya sendiri), yaitu: biasanya egois, tidak peduli dengan kebutuhan dan perasaan orang lain, segala sesuatunya berpusat pada diri sendiri, tidak ada tenggang rasa dengan lainnya yang akhirnya berakibat bisa menjadi frustrasi.

- c. *Critical* (sinis/ suka mengolok-olok), yaitu: senang meledek orang lain dengan omongan sinis, sering menyalahartikan pemikiran, kegiatan, kebaikan serta niat baik orang lain dan tidak senang pada dirinya.
- d. *Diffident* (malu-malu), yaitu: menyangkal atas semua kelemahannya, tidak pernah bisa membuktikan kelebihanannya dan sering kali gagal dalam melakukan sesuatu.

D. Rokok Elektrik (Vape)

1. Sejarah rokok elektrik atau vape

Rokok elektrik pertama kali ditemukan pada tahun 1963, dan ditemukan oleh Helbert A gilbert, akan tetapi penemuan Helbert A gilbert tersebut tidak menghasilkan vape yang menjadi trend pada saat ini. Kemudian penemuan tersebut dikembangkan oleh Hon lik dan pada akhirnya Hon Lik lah yang menemukan dan mematenkan rokok elektrik yang menjadi trend dan berkembang menjadi vape. Hon Lik dikenal sebagai sosok yang mengawali kehadiran rokok elektrik (Sakti, 2016). Pada tahun 2006 rokok elektrik menyebar keluruh dunia dengan berbagai macam merek dan bentuk.

2. Sejarah rokok elektrik atau vape di Indonesia

Sejarah rokok elektrik atau vape pertama kali datang di Indonesia pada tahun 2010. Namun perkembangan rokok elektrik atau vape pada awal kedatangannya tersebut tidak langsung terkenal karena pada saat itu masih banyak masyarakat Indonesia belum mengetahui apa itu rokok elektrik atau vape, dan baru di sekitar 2013-2014 perkembangan vape di Indonesia mulai meningkat. Banyak masyarakat di Indonesia pada saat itu beramai-ramai membeli dan menggunakan rokok elektrik atau vape untuk mengganti pola merokok tembakau mereka (Sakti, 2016). Rokok elektrik semakin diminati oleh masyarakat Indonesia, menjamurnya para penjual rokok elektrik menjadi indikasi bahwa pemakai rokok elektrik semakin banyak. Pada saat ini rokok elektrik sudah sangat mudah didapatkan dan dijual bebas melalui penjualan online. Rokok elektrik pun berkembang menjadi berbagai macam bentuk desain dan varian rasa yang banyak. Harga rokok elektrik pun terbilang terjangkau untuk menengah ke atas, kisaran harganya mulai dari ratusan ribu hingga sampai ada yang jutaan rupiah. Selain di jual di online rokok elektrik pun mudah ditemukan di toko-toko atau ditawarkan pada kegiatan tertentu seperti Car Free Day yang rata-rata peminat rokok elektrik adalah kalangan muda (BPOM, 2015).

Pada tahun 2014 juga saat terkenalnya vape menjadi tahun yang suram bagi industri vape di Indonesia. Hal ini disebabkan isu negatif dari rokok elektrik atau vape yang menyebar. Namun kini industri rokok elektrik atau vape kembali berkembang karena belum terbuktinya isu negatif vape tersebut (Sakti, 2016).

3. Pengertian vape atau rokok elektrik

Rokok elektrik atau vape adalah rokok yang beroperasi menggunakan tenaga baterai. Namun tidak menggunakan teknik membakar seperti produk rokok biasa.

Rokok ini memanaskan cairan atau liquid menggunakan perangkat elektronik baterai dan uap yang dihasilkan masuk ke paru-paru pemakai (Yani, 2010). Rokok elektrik ialah sebuah alat elektronik yang dirancang untuk mengantarkan nikotin tanpa asam tembakau dengan cara memanaskan larutan nikotin, perasa, propilen glycol dan glycerin (Hajek, et al.2014).

Rokok elektrik atau lebih terkenal dengan nama vaporizer merupakan salah satu alternatif yang dapat di gunakan sebagai pengganti rokok tembakau, karena rokok elektrik ini tidak mengandung tar dan karbonmonoksida yang terkandung di rokok tembakau, tetapi rokok elektrik tetap mengandung senyawa nikotin yang dosisnya rendah (Indra, 2015).

Rokok Elektronik (Electronic Nicotine Delivery Systems atau e- Cigarette) adalah sebuah inovasi dari bentuk rokok konvensional menjadi rokok modern. Rokok elektronik pertama kali dikembangkan pada tahun 2003 oleh SBT Co Ltd, sebuah perusahaan yang berbasis Beijing, RRC, yang sekarang dikuasai oleh Golden Dragon Group Ltd Pada tahun 2004, Ruyan mengambil alih proyek untuk mengembangkan teknologi yang muncul. Diserap secara resmi Ruyan SBT Co Ltd dan nama mereka diubah menjadi SBT RUYAN Technology & Development Co, Ltd.1.

Rokok elektronik diklaim sebagai rokok yang lebih sehat dan ramah lingkungan dari pada rokok biasa dan tidak menimbulkan bau dan asap. Selain

itu, rokok elektronik lebih hemat dari pada rokok biasa karena bisa diisi ulang. Bentuknya ENDS seperti batang rokok biasa. Namun tidak membakar tembakau, seperti produk rokok konvensional. Rokok ini membakar cairan menggunakan baterai dan uapnya masuk ke paru-paru pemakai. Produk itu dipasarkan dengan banyak nama, di antaranya rokok elektronik, *ecigarro*, *electro-smoke*, *green-cig*, dan *smartsmoker*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Rokok elektrik atau vape adalah sebuah inovasi dari bentuk rokok konvensional menjadi rokok modern dimana rokok yang beroperasi menggunakan tenaga baterai. Namun tidak menggunakan teknik membakar seperti produk rokok biasa. Rokok ini memanaskan cairan atau liquid menggunakan perangkat elektronik baterai dan uap yang dihasilkan masuk ke paru-paru pemakai.

4. Jenis-jenis vape

Vape atau rokok elektrik belakangan ini sedang populer di kalangan anak muda maupun dewasa. Vape menawarkan banyak rasa yang bisa dinikmati. Selain rasa vape yang bisa dipilih, ada juga alat vape yang memiliki 3 jenis yang berbeda.

a. Jenis pen

Sesuai dengan namanya, vape jenis ini ialah vape pen karena memiliki bentuk seperti pulpen. Vape pen merupakan vape dengan bentuk ukuran yang terkecil, vape pensendiri memiliki keunggulan yang dapat dengan mudah dibawa kemana-mana. Walaupun berbentuk kecil, vape jenis ini mampu menghasilkan uap, vape pen menghasilkan uap dengan

cara memanaskan cairan pada vape atau yang sering disebut liquid (Arinda, 2017).

b. Jenis portable

Jenis vape portable atau juga dikenal dengan handheld vaporizer bentuknya lebih besar dibandingkan dengan vaporizer pen. Namun, vaporizer ini juga bisa dibawa ke manapun, sama seperti vaporizer pen. Walaupun lebih besar dari vaporizer pen, vaporizer portable masih bisa dimasukkan ke kantung. Baterai pada vaporizer portable biasanya dapat bertahan 2-5 jam atau bahkan lebih (Arinda, 2017).

c. Jenis desktop

Berbeda dengan vaporizer pen dan portable, vaporizer jenis desktop ini bentuknya lebih besar dan tidak dapat dibawa ke mana-mana. Vaporizer desktop ini hanya bisa digunakan di rumah atau di satu tempat. Vaporizer desktop juga membutuhkan permukaan yang datar untuk menempatkannya, serta memerlukan pasokan energi yang konstan agar dapat berfungsi dengan baik (Arinda, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rokok elektrik ada tiga yaitu jenis Vapen pen, vape portable, dan vape desktop.

5. Bagian- bagian vape

Vape portable adalah vape yang paling banyak digunakan di Indonesia, karena vape jenis ini mudah di bawa, praktis dan memiliki varian yang banyak. Secara garis besar vape terdiri dari 9 komponen, yaitu:

a. Driptip dan drip

Driptip adalah sebuah bagian dari vape berupa corong yang menjadi tempat untuk menghisap uap yang dihasilkan dari vape. Bentuk driptip biasanya berbeda beda ada yang berukuran kecil, sedang maupun besar semua tergantung pada selera pengguna vape itu sendiri. Tetapi biasanya disesuaikan dengan body dan desain vape. Desain dari bentuk driptip ini pun beragam, dan memiliki banyak pilihan yang unik karena hampir dari setiap pabrikan vape memiliki desainya sendiri (Budi, 2017).

b. Atomizer

Atomizer adalah salah satu bagian terpenting dari vape. Atomizer terdiri dari koil, e-liquid dan kapas yang fungsinya untuk pemanasan e-liquid menjadi uap. Inilah mesin utama dari vape, karena atomizer lah yang sangat menentukan rasa dari e-liquid (Budi, 2017). Di dalam atomizer terdapat komponen-komponen penting yaitu koil yang berfungsi sebagai pemanas, kapas sebagai media penyerap e-liquid dan menguapkan e-liquid, dan tube tank sebagai penampung e-liquid.

Atomizer memiliki ukuran yang beragam mulai dari 22 milimeter, 24 milimeter, 25 milimeter hingga 30 milimeter. Atomizer sendiri digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu:

c. RDA

RDA adalah kepanjangan dari Rebuildable Dripping Atomizer, cara kerjanya yaitu atomizer menguapkan liquid yang diteteskan pada kapas dank coil vape. Atomizer jenis ini tidak memiliki tank dan media penyimpanan liquid hanya berupa kapas maka dari itu pada penggunaan RDA harus sering sering meneteskan liquid ke kapas dan coil (Budi, 2017).

d. RTA

RTA adalah kepanjangan dari Rebuildable Tank Atomizer dengan kata lain atomizer jenis ini memiliki tank yang dapat menjadi media penyimpanan liquid. Cara menggunakannya hanya perlu mengisi liquid ke dalam tank, tanpa harus meneteskannya secara berulang seperti RDA. Karena tank disini berfungsi sebagai media penampung liquid (Budi, 2017).

e. RDTA

RDT adalah kepanjangan dari Rebuildable Dripping Tank Atomizer, atomizer jenis ini memiliki tank dan memungkinkan para penggunanya dapat mengganti coil, menetes liquid, menampung liquid seperti RDA dan RTA. Dapat dikatakan atomizer jenis ini adalah gabungan dari RDA dan RDTA (Budi, 2017).

f. MOD

Mod adalah bagian utama dari vape yang berfungsi sebagai penampung batrai dan komponen chip elektrik pendukung (Budi, 2017). Biasanya mod berbentuk tabung atau box. Mod sendiri memiliki 2 jenis yaitu:

1. Mechanical mod

Mechanical mod adalah salah satu jenis vape yang tidak memiliki chip di dalamnya. Mod ini berkerja dalam sistem mekanik. Mod ini terbilang boros baterai, karena sitem kerjanya yang mebuat baterai menjadi boros (Budi, 2017).

2. Elektrikal mod

Elektrikal mod adalah jenis vape yang memiliki chip di dalamnya yang berfungsi untuk mengatur arus listrik dari batrai. Sehingga dapat dikatakan electrical Mod ini terbilang irit batrai (Budi, 2017).

g. Liquid

Liquid adalah cairan yang mengandung air, VG (Vegetable Glycerin, PG (Propylene Glycol), nikotin, dan aroma perasa yang nantinya diteteskan kedalam atomizer dan diubah menjadi uap yang akan dihirup oleh pengguna vape (Budi, 2017).

h. Baterai

Baterai ialah sebagai daya yang mengantarkan listrik ke mod. Baterai sangat penting dalam penggunaan vape karena jika batrai tidak layak pakai dapat terjadi hal yang tidak di inginkan (Budi, 2017).

i. Charger

Charger ialah alat untuk mengisi baterai yang digunakan pada vape (Budi, 2017).

6. Struktur vape

Seperangkat vape adalah alat yang fungsinya mengubah zat-zat kimia menjadi bentuk uap dan mengalir ke dalam paru-paru dengan menggunakan tenaga baterai atau listrik. Rokok elektrik atau vape memiliki 3 struktur dasar didalamnya yaitu baterai, pemanas logam (atomizer) dan liquid yang berisi berbagai macam cairan zat kimia. Sesuai dengan perkembangan teknologi yang terus berkembang pada saat sekarang ini, struktur rokok elektrik terus mengalami perkembangan. Dalam peredarannya, rokok elektrik dikenal dengan istilah vape (BPOM, 2015).

7. Manfaat Vape

Rokok elektronik atau vape adalah fenomena baru di dunia termasuk Indonesia. Kehadirannya dapat menjadi alternatif dalam upaya mengurangi bahaya rokok tanpa menghilangkan kebiasaan merokok. Vape tampaknya mampu menggantikan penampilan fisik dari aktivitas rokok dan merokok, terutama perilaku yang berkaitan erat dengan rangsangan indra. Oleh karena itu, banyak ahli kesehatan dan aktivis anti-tembakau menyarankan bahwa Vape efektif dalam mengurangi konsumsi tembakau, sebagai pengganti jangka panjang untuk rokok tembakau (YPKP, 2016). Vape ditengarai oleh beberapa orang sebagai alternatif untuk mengatasi ketergantungan rokok tanpa mengurangi kenikmatan dan sensasi rokok tembakau itu sendiri. Di sisi lain, vape juga dikritik karena faktor keamanan dan dampak kesehatan terhadap penggunaannya. Vape adalah perangkat merokok melalui proses penguapan nikotin, propilena glikol, gliserin, dan perasa. Beberapa studi tentang kandungan kimia dari cairan dan uap yang dihasilkan oleh vape menemukan sejumlah kecil zat berbahaya tetapi pada tingkat yang jauh di bawah asap

rokok tembakau. Lebih dari 50 peneliti kesehatan di dunia telah mengirim surat kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menyatakan bahwa ada potensi besar pada vape untuk mengurangi risiko penyakit yang terkait dengan rokok, menjadikan vape sebagai inovasi kesehatan di abad 21 dengan potensi untuk menyelamatkan ratusan juta nyawa manusia. Dari hasil ini, vape tampaknya menjadi alternatif yang lebih aman bagi perokok yang tidak bisa menghentikan kecanduan nikotin.

8. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Rokok Elektrik (Vape)

Alasan anak sekolah pertama kali merokok adalah sebagai bentuk akibat dari pengaruh pergaulan teman sebaya, dampak dari melihat iklan di jalanan, televisi, ataupun internet (Artanti, Widati, Martini, Megatsari, & Nugroho, 2017). Kemudian faktor-faktor risiko yang menjadikan perokok tetap di masa remaja adalah memiliki kawan yang merokok, orientasi akademik yang lemah, dan dukungan orang tua yang rendah Santrock (2012). Begitu juga dengan penggunaan rokok elektrik (vape) pada siswa SMP tidak muncul begitu saja melainkan ada faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik (vape) pada remaja merupakan hal-hal yang menyebabkan remaja tersebut menggunakan rokok elektrik (vape). Adapun faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik (vape) pada siswa SMP ditinjau dari lingkungan keluarga, gaya hidup, dan lingkungan.

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama remaja hidup dan berkembang. Pujosuwarno (2008) menjelaskan bahwa keluarga merupakan

lingkungan pendidikan pertama dan utama. Selain itu di dalam keluarga anak mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan baik secara fisik dan jasmani sebagai bentuk kewajiban orang tua memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Dalam keluarga siswa pertama kali tumbuh dan berkembang yaitu hubungan anak dengan orang tua, ayah dengan ibu, dan hubungan dengan anggota lainnya yang tinggal bersama. Selain sebagai tempat tinggal yang waktunya relative panjang, lingkungan ini juga bertanggung jawab pada transformasi nilai dan norma pada individu sebagai anak.

Langkah awal dalam penyalahgunaan obat-obatan (seperti obat penenang, amfetamin, alkohol, nikotin) dikalangan remaja terletak pada tahun-tahun awal masa anak-anak, ketika anak-anak gagal menerima pengasuhan dari orang tua mereka dan tumbuh dalam keluarga konflik Santrock, (2012). Faktor lingkungan keluarga yang termasuk dalam mempengaruhi siswa SMP menggunakan rokok elektrik (vape) adalah bentuk keluarga, pola asuh orang tua, keadaan ekonomi, dan adanya anggota keluarga yang menggunakan rokok elektrik (vape).

1. Bentuk Keluarga

Remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya (Devhy & Yundari, 2017). Simanjutak (1977) rumah tangga yang berantakan baik dapat membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak, karena dasar pribadi anak terutama dibentuk dalam lingkungan rumah tangga. Maka

kehilangan ayah atau ibu atau keduanya karena meninggal atau bercerai dan lain-lain, menyebabkan anak kehilangan model orang dewasa.

Orang tua yang terlalu sibuk diluar tak dapat memberikan cukup waktu kepada anak- anaknya dapat mengakibatkan anak merasa dirinya diabaikan dan kurang diperhatikan. Kesempatan ini sering digunakan anak untuk mencari kepuasan di luar agar mendapatkan perhatian dari orang tuanya, salah satunya yaitu menggunakan rokok elektrik pada usia remaja. Bentuk perhatian dari orang tua salah satunya yaitu berupa pengawasan. Pengawasan mencakup mengawasi pilihan remaja terhadap setting sosial, aktivitas, dan rekan-rekannya, serta akademis mereka. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan ketidaktahuan orang tua terhadap keberadaan remaja dapat menjadi faktor remaja mengkonsumsi rokok elektrik (vape) (Ladesvita & Agustina, 2017). Kemudian Hasanah & Sulastri (2011) menjelaskan bahwa dukungan orang tua berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki, dimana kurangnya pengawasan atau kontrol dari orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja karena anak jarang di rumah.

2. Pola Asuh

Menurut Shochib (2010) pola asuh orang tua yaitu tindakan atau sikap orang tua dalam berinteraksi kepada anaknya. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter. Dalam pengasuhan orang tua berperan sebagai helper ketika anak membutuhkan bantuan dan sebagai motivator dalam rangka

memberikan dukungan dan bimbingan untuk mengembangkan potensi dan pribadi yang berkarakter.

Wulaningsih & Hartini (2015) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang permisif menyebabkan kontrol diri pada anak rendah terhadap perilaku merokok. Kontrol diri terhadap perilaku merokok berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi dan dorongan dari dalam diri terhadap perilaku merokok yang mempunyai efek negatif lebih besar daripada efek positifnya. Pola asuh permisif merupakan suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut/mengendalikan mereka.

Orang tua yang bersifat permisif memanjakan dengan mengijinkan si remaja melakukan apa yang mereka inginkan dan akibatnya adalah remaja tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mereka bisa melampiaskan sesuai keinginan (Santrock, 2012). Pola asuh ini biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, anak dibiarkan sesukanya. Dalam pemberian pola asuh yang baik dimungkinkan anak akan mencontoh perilaku yang baik dari orang tuanya. Namun apabila orang tua yang mempunyai kebiasaan atau perilaku yang tidak baik seperti ayah ataupun ibu yang juga memiliki kebia-

saan merokok, anak pun akan mencontoh dari perilaku orang tuanya.

Komasari & Helmi (2000) menambahkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Menurut pandangan social cognitive learning theory, merokok bukan semata-mata proses belajar pengamatan anak terhadap orang tua atau saudaranya tetapi adanya penguah positif dari orang tua dan konsekuensi-konsekuensi merokok dirasakan menyenangkan remaja.

3. Adanya anggota Keluarga yang Menggunakan Rokok Elektrik (Vape)

Adanya anggota keluarga yang merokok dan pola asuh orang tua yang permisif sebagai bentuk penguah positif dari orang tua dapat menjadi faktor penggunaan rokok elektrik (vape) pada remaja. Orang tua sebagai model tingkah laku bagi anak. Remaja yang tinggal serumah dengan orang tua yang merokok dan sering melihat mereka merokok akan melakukan peniruan (imitasi) perilaku merokok (Rachmat, Thaha & Syafar, 2013). Hal ini juga dijelaskan oleh Forbes (2016) anak-anak yang memiliki anggota keluarga yang merokok di rumahnya akan memiliki kesempatan dua kali lipat menjadi perokok. Apabila orang tua yang merokok maka akan menjadi model bagi anaknya untuk merokok walaupun orang tua cenderung melarang anaknya untuk merokok.

Anak akan belajar dari apa yang dilakukan orang tua bukan apa yang dikatakan orang tuanya sehingga jika orangtuanya merokok maka kemungkinan besar anaknya juga akan merokok walaupun mulai dilakukan dengan cara sembunyi–sembunyi. Seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga perokok lebih cenderung meniru kebiasaan merokok kedua orangtuanya, hal ini bisa diawali dengan mereka sebagai perokok pasif yang selalu berada dilingkungan keluarga perokok, mereka turut juga menghirup asap rokok (Isa. Lestari. Afa, 2017).

4. Keadaan Ekonomi

Irwan (2017) menjelaskan bahwa penghasilan orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang rokok. Remaja akan mudah untuk mendapatkan informasi dan membeli rokok elektrik (vape) karena harga rokok elektrik (vape) akan mudah dijangkau oleh orang yang berpendapatan tinggi. Orang tua siswa memberikan uang saku kepada anaknya cukup banyak. Hal ini dimungkinkan karena penghasilan orang tua siswa cukup besar. Siswa menggunakan uang yang berasal dari orangtua atau keluarga, dan meminjam dari teman. Bahkan, rokok juga diperoleh secara bebas dari anggota keluarga yang lain atau dari orang dewasa di jalan. Sementara itu, ketika orang tua memantau penggunaan uang jajan siswa dalam jumlah besar, siswa masih dapat menyisihkan sebagian kecil uang jajan mereka, misalnya dari uang makan siang dan keperluan lainnya, untuk membeli rokok.

Rohman (13-14) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa status sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi perilaku seorang remaja.

Status sosial ekonomi kaitannya dengan tingkat pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang kesehatan dan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk perilaku merokok dan bahayanya. Hal ini tentunya akan mempengaruhi sikap mereka terhadap perilaku merokok yang secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap anak-anak mereka terhadap perilaku merokok pula karena anak-anak cenderung mengadopsi sikap dan nilai-nilai dari orang tua.

Kemudian tingkat pendidikan orang tua tentunya akan berhubungan dengan tingkat pekerjaan dan penghasilan mereka. Tingkat pendidikan yang rendah kemungkinan besar akan memperoleh tingkat pekerjaan yang rendah pula, yang pada akhirnya akan mempengaruhi besar kecilnya penghasilan yang dapat mereka peroleh. Oleh karena itu, prevalensi perilaku merokok pada anak-anak dari orang tua dengan tingkat pekerjaan yang rendah lebih tinggi jika dibandingkan prevalensi perilaku merokok pada anak-anak dari orang tua dengan tingkat pekerjaan tinggi.

b. Faktor gaya hidup

Kesadaran akan keberadaan rokok elektronik pada masyarakat Indonesia lebih banyak pada masyarakat di daerah perkotaan. Rokok elektrik dianggap sebagai trend baru yang sedang berkembang. Masuknya rokok elektrik yang diterima oleh semua golongan ditunjukkan oleh

banyaknya pengguna rokok elektrik yang berasal dari berbagai umur (Ar-tanti, Martini, Megatsari, & Nugroho, 2017).

Penggunaan rokok elektrik (vape) menunjukkan karena mengikuti perkembangan gaya hidup yang terus berkembang. Penggunaan rokok elektrik (vape) dapat meningkatkan status sosial seseorang karena mahal-nya harga yang ditawarkan dan merupakan trend gaya yang dijumpai di perkotaan (Lazuardi, 2017). Selain itu, penggunaan rokok elektrik (vape) menunjukkan perubahan gaya hidup seseorang semakin meningkat dan dapat mengikuti gaya hidup yang sedang berkembang.

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin luas dapat dilihat pada penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, sa-lah satunya yaitu dengan penggunaan rokok elektrik (vape). Gaya hidup seseorang dapat dikatakan berubah tanpa harus melihat apa pekerjaannya karena dapat dilihat jika seseorang menggunakan rokok elektrik. Karena penggunaannya tidak hanya digunakan oleh orang yang sudah bekerja, tetapi pelajar pun dapat menggunakan rokok elektrik meskipun harus mengeluarkan uang sekitar lima ratus ribu setiap bulannya untuk membeli isi ulang (Istiqomah, Cahyo, Indraswari, 2016). Putra, Prayoga, Astuti (2017) menerangkan bahwa adanya ajakan untuk menggunakan rokok el-ektrik (vape) agar terlihat lebih keren dibandingkn menggunakan rokok konvensional. Hal ini karena trendnya penggunaan rokok elektrik dan masuknya produk elektrik ke pasaran di kota- kota besar.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan yang mendukung atau lingkungan sekitar yang memiliki aktivitas merokok merupakan faktor pendorong remaja untuk ikut berperilaku merokok, hal ini karena stimulus lingkungan sangat kuat agar seseorang bisa diterima di lingkungannya. Faktor lingkungan yang termasuk dalam mempengaruhi siswa SMP menggunakan rokok elektrik (vape) adalah teman sebaya dan iklan. Alasan anak sekolah menggunakan rokok elektrik karena dipengaruhi oleh ajakan teman, ikut-ikutan teman, dan coba-coba. Selain itu mereka mengetahui tentang rokok elektrik dari iklan di media online, toko atau warung yang menyediakan rokok elektrik, di jalan, dan restoran (Artanti, Martini, Megatsari, & Nugroho, 2017).

1. Teman Sebaya

Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia luar keluarga. Teman sebaya dapat berpengaruh positif dan negatif. Pengaruh negatif dapat berupa mengenalkan dengan alkohol, obat-obatan, kenakalan dan bentuk tingkah laku lain yang dianggap orang dewasa sebagai maladaptive (Santrock, 2012). Solidaritas kelompok teman sebaya membuat remaja melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok (konformitas kelompok).

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata atau dibayangkan oleh mereka. Remaja akan mendapatkan tekanan dari teman-teman sebayanya untuk merokok, jika tidak maka remaja akan dianggap banci, anak man-

ja, pengecut. Hal ini yang membuat para remaja lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar teman sebayanya. Apabila dalam suatu kelompok teman sebaya telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja harus melakukannya juga. Karakteristik pergaulan remaja yang cenderung berkelompok dengan teman sebayanya akan lebih mudah sebagai wadah untuk mengadopsi perilaku teman sebayanya sehingga lebih mungkin untuk menggunakan rokok elektrik.

Anak yang memiliki dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok maka anak tersebut akan memiliki kecenderungan untuk merokok. Ladesvita & Agustina (2017) menerangkan keberadaan teman yang mengkonsumsi rokok akan saling mempengaruhi seseorang dalam mengkonsumsi rokok. Remaja akan lebih senang untuk meluangkan waktu dengan teman-temannya, selain itu remaja yang cenderung penasaran hal-hal baru sehingga timbul keinginan untuk mencoba-coba salah satunya yaitu mencoba mengkonsumsi rokok elektrik (vape).

Dehvy & Yundari (2017) menjelaskan kembali bahwa remaja memiliki hasrat berkelompok dengan kawan senasib dan sebaya, dorongan sosial dari lingkungan yang mendesak remaja untuk merokok atau kalau tidak merokok dianggap tidak solider dengan lingkungan sosialnya. Komasari & Helmi (2000) menambahkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berarti dalam perilaku merokok pada remaja. Mengikuti hal dilakukan pada kelompok teman sebaya menjadi kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman.

2. Iklan

Selain pengaruh teman sebaya, iklan sebagai media informasi juga berpengaruh dalam penggunaan rokok elektrik pada siswa SMP. Hasanah & Sulastri (2017) menjelaskan bahwa factor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah teman sebaya dan terpaan iklan rokok. Iklan rokok berpengaruh terhadap perilaku merokok pada siswa, dimana jika semakin banyak iklan rokok yang beredar dan dilihat oleh siswa maka akan membuat siswa lebih terpengaruh untuk merokok. Hal itu menunjukkan bahwa lingkungan berperan dalam mempengaruhi anak sekolah mengkonsumsi rokok elektrik maupun konvensional. Putra, As-tuti, Duana, Mulyawan, dan Bam (2017) menjelaskan bahwa besarnya pajanan iklan rokok dari televisi yang sering dilihat oleh remaja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi remaja menggunakan rokok. Iklan yang ada di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau kemewahan membuat seseorang sering kali terpicu untuk meniru perilaku dalam iklan tersebut.

Materi iklan rokok yang mengasosiasikan merokok dengan citra keren, gaul, dan percaya diri menunjukkan dengan jelas segmentasi pasar yang dituju, yaitu anak dan remaja. Ini adalah konsekuensi logis bagi sebuah industri yang produknya menyebabkan kematian separuh dari penggunaannya sehingga menjadi sangat penting bagi industri rokok untuk mencari perokok pengganti agar industrinya terus berlanjut, yang tidak lain adalah anak dan remaja. Saat ini sudah tidak ada lagi ruang yang

aman bagi anak dan remaja dari segala sesuatu hal yang berkaitan dengan rokok. Mereka terpapar dengan iklan-iklan rokok dimanapun mereka berada, di sekitar sekolah, di sepanjang perjalanan menuju sekolah, di warung-warung sekitar rumah mereka, di taman-taman, di mall-mall, di tempat mereka berolah raga, di tempat rekreasi (Salim, 2013).

Masuknya produk rokok elektrik di kota-kota besar di Indonesia dan disadari oleh masyarakat karena banyaknya iklan yang beredar baik di media televisi dan internet. Keberadaan informasi mengenai rokok elektrik (vape) dapat mudah ditemukan di internet, selain itu melalui internet juga dapat dilakukan transaksi jual beli rokok elektrik (vape) tanpa harus datang ke toko, sehingga mempermudah remaja untuk mendapatkan rokok elektrik (vape). Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Putra dkk (2017) media elektronik merupakan salah satu sumber informasi mengenai rokok elektrik. Sumber referensi yang diduga menjadi sumber informasi terbanyak yaitu internet, jika dibandingkan dengan media lain seperti televisi dan radio yang cenderung jarang menyampaikan informasi terkait rokok elektrik dan bahkan tidak mungkin secara terang-terangan mempromosikan zat adiktif seperti rokok elektrik di Indonesia.

Bushore & Pizacani (2015) rokok elektrik tersedia di internet dan toko eceran yang termasuk toserba dimana remaja seringkali mengunjungi tempat tersebut, setidaknya seminggu sekali. Menurut Manto (2017) internet merupakan media utama untuk promosi

yang berorientasi konsumen, kecepatan dan kemudahan yang ditawarkan oleh internet untuk berkomunikasi itu menjadikan masyarakat tidak perlu bertatap muka langsung untuk berkomunikasi. Terlebih lagi saat ini adanya sosial media yang sedang marak dibicarakan, khususnya instagram. Melalui instagram ini seseorang dapat melakukan pemasaran suatu produk. Komunitas vape menggunakan instagram untuk mengunggah berbagai informasi mengenai vape. Isi informasi tersebut berupa acara-acara yang dilakukan oleh komunitas tersebut, informasi mengenai segala hal tentang rokok elektrik (vape), dan video yang menggambarkan kenikmatan menggunakan rokok elektrik (vape).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengguna vape adalah, Lingkungan Keluarga, Bentuk Keluarga, Pola Asuh, Adanya anggota Keluarga yang Menggunakan Rokok Elektrik (Vape), Keadaan Ekonomi, Faktor gaya hidup, Faktor Lingkungan Sosial, Teman Sebaya, Iklan.

E. Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif

Sukaji (dalam Purwoastuti dan walyani, 2015) mengungkapkan perilaku asertif yaitu perilaku seseorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut ekspresi, emosi yang tepat, jujur dan relatif terus terang dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain. Asertif yang dimiliki oleh seseorang akan menuntut untuk menghargai dan tidak menyakiti orang lain dan tidak membiarkan orang lain melanggar hak-haknya serta mampu mengungkapkan perasaannya baik itu positif

seperti menyatakan cinta dan memberikan pujian dan juga perasaan negative seperti tidak setuju dengan pendapat orang lain.

Menurut Ratus (dalam Yusdiananda, 2013) munculnya asertivitas pada siswa karena adanya penghargaan diri yang positif terhadap dirinya sendiri yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri serta rasa berguna bahwa kehadirannya dinantikan dan diperlukan oleh orang lain, dan senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak mudah putus asa dan mampu menghadapi tugas dan tantangan kehidupan.

Remaja yang memiliki rasa harga diri yang tinggi dapat lebih senang berperilaku asertif yaitu memiliki keberanian dan tegas dalam menyampaikan suatu perasaan, pendapat maupun gagasan tanpa harus menyinggung hak dan perasaan orang lain. hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasdiananda yang menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif siswa kelas X SMAN 5 merangin, dengan nilai ko-relasi $r_{xy} = 0,618$ dan $p = 0,000(p < 0,01)$ yang berartise makin tinggi harga diri pada siswa kelas X SMAN 5 Merangin semakin tinggi pula perilaku asertif siswa.

Dalam dunia pendidikan agar semua tujuan dapat tercapai maka salah satu hal yang sangat perlu di kembangkan terkait dengan Self Esteem yang tinggi adalah asertivitas. Di dalam dunia pendidikan siswa yang tidak tegas atau takut menolak ajakan teman yang ingin menjerumuskan biasanya siswa yang mengalami situasi tersebut merasa takut, malu atau sungkan mengemukakan keinginan atau pendapatnya secara terbuka, tidak percaya diri, takut dijauhi, dan disepelekan oleh teman teman (Rosita, 2007).

Dari beberapa hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri memiliki peran penting bagi asertivitas. Dimana harga diri siswa berbanding lurus dengan perilaku asertif siswa. Jika harga diri tinggi, maka perilaku asertif pun tinggi. Demikian sebaliknya.

F. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

G. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan serta beberapa teori yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis ada hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif dengan asumsi bahwa semakin tinggi harga diri maka, semakin tinggi perilaku asertif, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka, semakin rendah perilaku asertif.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bab metode penelitian ini meliputi: identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengambilan data, validitas dan reliabilitas, dan metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Variabel terikat: Perilaku Asertif
2. Variabel bebas: Harga Diri

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai metode pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian terhadap diri individu mengenai siapa dirinya yang berdasarkan pada keyakinan dari individu itu sendiri. Dilihat dari aspek-aspek harga diri, yaitu *Power* (Kekuasaan), *Significance* (Keberartian), *Virtue* (Kebajikan), dan *Competence* (Kemampuan).

2. Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah kemampuan untuk berterus terang, menjadi terbuka, langsung, dan jujur, perilaku yang membuat seseorang bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Dilihat dari beberapa ciri-ciri perilaku asertif yaitu jujur dan langsung, bersifat terbuka, inisiatif, mampu menghadapi konflik, mempunyai harga diri, dan percaya diri.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah individu yang mempunyai satu ciri atau sifat yang sama dengan subjek penelitian (Hadi, 2000). Sedangkan subjek penelitian yaitu orang yang menjadi sumber data dan diambil dari populasi penelitian dan subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti. Pada dasarnya, subjek penelitian adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian (Azwar, 2003). Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Subjek penelitian seluruhnya berasal dari suatu populasi. Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah siswa-siswi Methodist-5 Medan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 130 orang siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugyono, 2001). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang siswa yang memenuhi kriteria dalam penelitian. Hasil penelitian sampel

diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Selanjutnya menurut Hadi (2000) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya. Dalam istilah teknik statistik dikatakan, sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, pengambilan subyek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Perhatian utama dalam teknik *purposive sampling* adalah bahwa peneliti memilih calon subyek berdasarkan siapa yang dapat memberikan informasi yang diinginkan dan bersedia berbagi informasi tersebut. Teknik ini sangat berguna apabila ingin membuat gagasan mengenai kenyataan historis, menggambarkan sebuah fenomena, atau mengembangkan sesuatu yang baru sedikit diketahui (Kumar, 2019). Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan penetapan kriteria subyek yakni:

- a. Merupakan siswa SMA kelas XI Methodist-5 Medan
- b. Merupakan siswa yang menggunakan dan masih mencoba (rokok elektrik) Vape
- c. Jenis kelamin: Laki-laki dan perempuan

Dari kriteria yang dijelaskan diatas maka peneliti dapat mengambil sampel dengan jumlah 40 orang.

D. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Hadi (2000) skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subyek penelitian. Sejalan dengan hal diatas, Arikunto (2001) juga mengatakan bahwa skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan atau hal-hal yang diketahuinya.

Menurut Hadi (2000) ada beberapa kelebihan menggunakan metode skala, yaitu:

1. Subyek adalah orang yang paling tau tentang dirinya.
2. Apa yang dikatakan subyek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

Penelitian ini menggunakan dua jenis skala yaitu skala:

1. Skala harga diri, dilihat dari beberapa aspek- aspek harga diri, yaitu *Power* (kekuatan), *Significance* (keberartian), *Virtue* (kebajikan), *Compotence* (kemampuan).
2. Skala perilaku asertif, dilihat dari beberapa ciri-ciri perilaku asertif yaitu jujur dan langsung, bersifat terbuka, inisiatif, mampu menghadapi konflik, mempunyai harga diri, dan percaya diri.

Dengan bentuk skala Likert, yaitu 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian jawaban, nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2003). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting.

Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

1. Validitas Alat Ukur

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika

alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2003).

Validitas berasal dari kata "*validity*" yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2003). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 2000).

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat
- $\sum XY$ = jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel tergantung
- $\sum X$ = jumlah skor variabel X
- $\sum Y$ = jumlah skor variabel Y
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor variabel X
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor variabel Y
- N = jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment* Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi

lebih besar (Hadi, 2000). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *whole* dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{pq} = \frac{r_{pq} \cdot SD_y - SD_x}{SD^2 y + SD^2 x - 2r_{pq} \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

Keterangan :

- R_{pq} = Koefisien korelasi antara x dan y setelah dikorelasi
 R_{tp} = Koefisien product moment
 S_{dy} = Deviasi standar total
 S_{dx} = Deviasi standar faktor

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, kejelasan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2003). Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt Azwar (2003), dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{bt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan:

- R_{bt} = indeks reliabilitas alat ukur
 1 = konstanta bilangan
 M_{ki} = mean kuadrat antar butir
 M_{ks} = mean kuadrat antar subjek

Adapun digunakannya teknik reliabilitas dari Hoyt ini adalah:

1. Jenis data kontinyu.
2. Tingkat kesukaran seimbang.

3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

F. Metode Analisis Data

Untuk menguji data yang telah diperoleh maka teknik analisis yang digunakan secara statistik adalah dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Alasan peneliti menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dalam menganalisis data karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas (perilaku asertif) yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel tergantung (Pengguna vape).

Adapun rumus *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat
 $\sum XY$ = jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel tergantung
 $\sum X$ = jumlah skor variabel X
 $\sum Y$ = jumlah skor variabel Y
 $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor variabel X
 $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor variabel Y
 N = jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan *Product Moment* maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu:

- Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap variable telah menyebar secara normal.
- Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variable bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari peneliti pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Simpulan

Berpedoman dari hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyimpulkan adanya hubungan harga diri terhadap perilaku asertif pada siswa Methodist-5 Medan karena berdasarkan output di atas nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari probabilitas 0,005 sehingga dapat disimpulkan “Ada hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif”
2. Dari Output di atas dapat kita ketahui nilai R Square sebesar 0,289 nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh harga diri adalah sebesar 28,9 % sedangkan perilaku asertif sebesar 71,1%.
3. Pada penelitian ini diketahui Mean Hipotetik harga diri adalah 72,5 dan Mean Hipotetik perilaku asertif adalah 105, sedangkan Mean Empirik variabel harga diri 95,19 dan perilaku asertif sebesar 132,53. Ini berarti bahwa tingkat harga diri memiliki pengaruh sangat tinggi terhadap perilaku asertif sesuai dengan fenomena dilapangan yang di disimpulkan peneliti
4. Berdasarkan hasil uji pada output “Anova Table” di atas diketahui bahwa nilai *sig. Deviation from linearity* sebesar 62,071. Karena nilai $sig < 0.000$

0.05 maka dapat disimpulkan, terdapat pengaruh antara variabel harga diri dengan perilaku asertif.

B. Saran

Sejalan dengan simpulan yang telah dibuat, maka berikut merupakan saran yang akan diberikan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Saran Kepada Pihak Siswa

Disarankan kepada pihak siswa supaya meningkatkan perilaku asertif dengan cara berani menyatakan pendapat, rajin belajar, dan melakukan hal-hal yang positif, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti kegiatan pengembangan bakat dan karakter.

2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah agar ditambahkan materi lainnya dalam mempertahankan perilaku asertif dalam mata pelajaran BK (Bimbingan Konseling), dan beberapa siswa yang mengalami permasalahan seharusnya dikonseling berdua dulu dengan BK agar diketahui permasalahan apa yang terjadi pada nya baru dilakukan pemanggilan orangtua ke sekolah.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang perilaku asertif diharapkan untuk meneliti variabel lainnya, seperti pola asuh, penerimaan diri, dan pola interaksi dengan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, S. (2014). Susandari, & Rosiana, D.(2012). *Hubungan antara Self-Esteem dengan Derajat Stres pada Siswa Akselerasi SD Negeri Banjarsari, 1*, 217-224.
- Anindyajati.K & Karima (2004). *Hubungan Antara Body Image Dengan Self- Esteem Pada Remaja Putri* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Arinda, S. (2017). *Rokok Eletrik (Vape)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2001). *Metode Penelitian Statistik*. Jakarta, Grasindo
- Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi Cet 12*. Yogyakarta: Pustaka Pelalajar.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2012). *Social psychology 13th*.
- BPOM, R. (2015). *Laporan Tahunan Badan POM 2015*.
- Devhy, N. L. P., & Yundari, A. I. D. H. (2017). *Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Konvensional dan Elektrik Pada Remaja Di Kota Denpasar*. Bali Medika Jurnal, 4(2), 63-72.
- Fauziah, F. (2009). *Perbedaan tingkat asertivitas siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas regular di SMA Negeri 2 Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Gina, R. (2017). *Hubungan Broken Home dengan Harga Diri Remaja Di SMKN 1 painan* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Hasanah, H. (2014). *Baby Smoker: Perilaku konsumsi rokok pada anak dan strategi dakwahnya*. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 9(2), 253-274.
- Hasanah. K., & Sulastri. (2017). *Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja Laki–Laki Di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Tahun 2017*. *Reproductive Health*, 2(2).
- Isa, L., Lestari, H., & Afa, J. R. (2017). *Hubungan tipe kepribadian, peran orang tua dan saudara, peran teman sebaya, dan peran iklan rokok dengan periLaku merokok pada siswa Smp Negeri 9 Kendari tahun 2017*. (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat), 2(7).
- Istiqomah, D. R., Cahyo, K., & Indraswari, R. (2016). *Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vaper Corner*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(2), 203-212.
- Johandar, R. (2015). *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Role Play Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X Madrasah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan*.

- Kemenkes, R. I. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kelly, E. S. (2017). *Peran Komunikasi Asertif Konselor Alam Proses Layanan Konseling Untuk Embantu Menyelesaikan Permasalahan Konseling*. *Potret Pemikiran*, 21(1).
- Khairul Tamimi, H. (2014). *Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Masjid Kecamatan Kampung Rakyat*.
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). *Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja*. *Jurnal Psikologi*, 27(1), 37-47.
- Ladesvita, F., & Agustina, E. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Remaja Mengonsumsi Rokok Elektrik (Vape) di Wilayah Jakarta Utara*. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 3(2).
- Lazuardi, A. I. (2017). *Gaya Hidup Penggunaan Vape (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Universitas Airlangga Kampus B)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Lestari & Koentjoro, V. (2002). *Gambaran Harga Diri Remaja dengan Status Keluarga Bercerai*.
- Manto, M. P. (2017). *Targeting the cerebellum by noninvasive neurostimulation: a review*. *TheCerebellum*, 16(3), 695-741.
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). *Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua*.
- McRobbie, H., Bullen, C., Hartmann-Boyce, J., & Hajek, P. (2014). *Electronic cigarettes for smoking cessation and reduction*. *Cochrane Database of systematic reviews*, (12). Medan headlines Vape awarnes 2019
- Noviani, Bening. S *Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Aktivistis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Putra, I. A. E., Astuti, P. A. S., Duana, I. M. K., Suarjana, I. K., Mulyawan, K. H., & Bam, T. S. *Pajanan Iklan Rokok Dan Opini Remaja Di Provinsi Bali Terhadap Keberadaan Iklan Rokok*.
- Pujosuwarno (2008), P. *Parenting Patterns And Assistance Of Labor Workers Families On Children's Achievement*.
- Prabowo, S. 2000. *Membangun Perilaku Asertive pada Komunikasi Terapeutik Antar Perawat dan Pasien*. Psikodimensia Volume 1, No.1. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Prihatin. F. (2016)). *Perbedaan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Suku Batak Toba dan Suku Jawa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.

- Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2013). Perilaku merokok remaja sekolah menengah pertama. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), 502-508.
- Rahmania, P. N., & Yuniar, I. C. (2012). Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 1(02), 110-117.
- Rees, S & Graham, R.S. 1991. *Assertion training: how to be who you really are. (Strategies for mental health)*. New York : A Tavistock/Routledge Publication.
- Retnaningsih, M. (1992). *Perilaku Asertif Siswa Di Smp Srijaya Negara Palembang* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Satuti, NB (2014) Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Aktivistis Universitas Muhammadiyah. http://eprints.ums.ac.id/31825/14/02._Naskah_Publikasi.pdf.
- Shochib, M. (2010). Pola asuh orang tua (Dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter). *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Stephanie, P. J. (2017). *Pelatihan Asertivitas Untuk Siswa Korban Bullying*.
- Syarani, D. (1995). *Perilaku Asertif dan Kecemasan Komunikasi Interpersona*.
- Weichold, V., Milbredt, D., & van Pée, K. H. (2016). *Specific enzymatic halogenation-from the discovery of halogenated enzymes to their applications in vitro and in vivo*. *Angewandte Chemie International Edition*, 55(22), 6374-6389.
- Widjaja, P. D. C., & Wulan, R. (2015). *Hubungan antara asertivitas dan kematangan dengan kecenderungan neurotik pada remaja*. *Jurnal Psikologi*, 25(2), 56-62.
- Wulaningsih, R., & Hartini, N. (2015). *Hubungan antara persepsi pola asuh orangtua dan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok di pondok pesantren*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(2), 119-126.
- Yani, S., & Zhang, D. (2010). *An experimental study into pyrite transformation during pyrolysis of Australian lignite samples*. *Fuel*, 89(7), 1700-1708.
- Yogaryjantono, I. B. (1991). *Perbedaan Perilaku Asertif Remaja Ditinjau dari Pengguna Narkoba dengan yang tidak Menggunakan Narkoba di Kecamatan Medan Tuntungan*.
- Zainul, A., & Sriyanto, E. (2014). *Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa*. *Jurnal PsilL*





LAMPIRAN A

ALAT UKUR PENELITIAN

Data Identitas Diri

Isilah data-data berikut ini dengan keadaan diri saudara:

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Kelas :

Petunjuk Pengisian Skala

Skala ini digunakan untuk mengukur komitmen anda terhadap organisasi untuk itu diharapkan anda mengisinya secara benar. Berikut ini saya sajikan pernyataan kedalam dua bentuk skala ukur. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut dengan cara memilih:

- SS : Bila merasa **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.
 S : Bila merasa **SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.
 TS : Bila merasa **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.
 STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban dengan cara memberikan tanda ceklis (✓) pada lembar jawaban yang tersedia.

Contoh:

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya memiliki arah dan tujuan hidup	✓			

SS S TS STS

Tanda ceklis di SS (✓) jika merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

SELAMAT BEKERJA

ANGKET SKALA ASPEK HARGA DIRI

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN			
		SS	S	TS	STS
1	Jika teman saya mengejek saya, saya tetap tenang.				
2	Jika teman saya mengejek saya, saya langsung marah.				
3	Jika teman saya usil terhadap saya, saya tetap santai				
4	Jika teman saya usil terhadap saya maka saya akan balas kembali				
5	Saya senang dipuji teman bila saya membagi PR saya padanya				
6	Saya merasa biasa saja bila saya membagi PR saya padanya.				
7	Ketika saya menyampaikan pendapat di kelas saat jam belajar, maka pendapat saya harus di dengar.				
8	Saya tak peduli bila pendapat saya tak dianggapi saat saya sampaikan di kelas				
9	Dalam kerja kelompok, saya mampu membagi tugas pada masing - masing anggota.				
10	Saya jarang berkontribusi dalam kerja kelompok.				
11	Jika saya bersama teman saat jam istirahat, teman saya selalu minta pendapat makan / jajan apa dikantin.				
12	Saya ikut saja menu yang dipesan teman, ketika jam istirahat berada di kantin.				
13	Jika saya melihat teman saya lupa bawa uang saat di kantin, saya mendahulukan untuk membayarnya.				
14	Saat dikantin jika teman saya tidak membawa uang, saya menghindarinya.				
15	Bila saya melihat sampah didepan saya saat melintas, saya segera membuang ke tempat sampah.				
16	Saat melihat sampah didepan saya, saya melewatinya saja.				
17	Ketika ada pelajaran prakarya, hasil karya saya sering dipuji teman dan guru.				
18	Saat pelajaran Prakarya saya tidak peduli terhadap karya saya bila karya saya di kritik.				
19	Saat saya tidak hadir dalam Kegiatan belajar mengajar, dikelas rasanya ada yang kurang.				
20	Jika saya tak hadir dalam Kegiatan Belajar Mengajar, teman saya kurang peduli hal itu.				
21	Saya selalu datang tepat waktu kesekolah				
22	Saya sering telat datang kesekolah				

23	Saya menghargai perbedaan kepercayaan teman saya.				
24	Saya sering menjauh dari teman yang berbeda kepercayaan dari saya.				
25	Saya selalu menyiapkan buku pelajaran sesuai jadwal pelajaran.				
26	Saya sering lupa roster pelajaran saya.				
27	Saat jam mata pelajaran pertama, saya selalu berdoa sebelum memulainya				
28	Sebelum memulai jam pelajaran pertama, sering lupa berdoa untuk memulainya.				
29	Saya selalu mentaati kerapian pakaian sekolah				
30	Saya tak acuh tentang kerapian pakaian sekolah.				
31	Saya selalu mengucapkan terimakasih, ketika di tolong teman				
32	Ketika ditolong teman, saya lupa mengatakan terimakasih.				
33	Saya selalu menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan baik.				
34	Saya memilih bodoamat degan tugas yang diberikan guru kepada saya				
35	Saya selalu siap jika diminta bantuan oleh teman saya.				
36	Jika teman saya butuh bantuan, saya belum tentu membantunya.				
37	Saya bersedia belajar dari kesalahan yang saya perbuat.				
38	Jika saya membuat kesalahan, saya pura pura lupa.				
39	Saya selalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.				
40	Jika ada kegiatan ekstrakurikuler. Saya sering menghindar.				
41	Saya bersedia mengasah kemampuan saya terus menerus				
42	Saya kurang peduli terhadap kemampuan saya.				
43	Saya terbuka terhadap pengetahuan baru di dalam pelajaran.				
44	Jika ada pengetahuan baru saya tidak akan peduli.				

ANGKET SKALA CIRI-CIRI PERILAKU ASERTIF

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Ketika guru mempercayakan saya mengikuti olimpiade, saya akan belajar sebaik mungkin agar memberikan hasil yang bagus				
2	Ketika guru mempercayakan saya mengikuti olimpiade, saya tidak serius mengikutinya, sehingga saya mendapat hasil yang tidak memuaskan.				
3	Ketika saya meminjam uang teman, saya mengembalikan tepat waktu				
4	Ketika saya meminjam uang teman, saya sering telat mengembalikannya.				
5	Saya mampu menyampaikan pendapat saya saat kerja kelompok				
6	Ketika kerja kelompok saya enggan mengutarakan pendapat				
7	Ketika guru menerangkan, saya izin bertanya pada guru saat saya belum paham				
8	Ketika guru menerangkan saya diam saja walaupun saya belum paham				
9	Ketika saya mendapat nilai yang jelek, saya jujur kepada orangtua saya.				
10	Ketika saya mendapat nilai yang jelek, saya tidak mau berkata jujur kepada orangtua saya.				
11	Saya suka bergaul dengan siapa saya di sekolah				
12	Saya suka memilih-milih teman di sekolah				
13	Saya tahu sejauh mana kemampuan saya dalam belajar				
14	Saya tidak menyadari kemampuan saya dalam belajar.				
15	Saya bisa menempatkan diri saat berkumpul dengan teman-teman saya				
16	Saya lebih suka diam saat berkumpul bersama teman-teman saya				
17	Ketika guru bertanya saya sering memberikan jawaban yang tepat				
18	Ketika guru bertanya saya tidak mampu memberikan jawaban yang tepat				
19	Ketika teman saya curhat, mereka sering meminta pendapat saya				
20	Teman saya jarang curhat kepada saya, karena saya jarang memberikan masukan.				
21	Saya senang membantu membersihkan ruangan kelas walaupun bukan roster saya.				
22	Saya sering mengabaikan jadwal piket saya				

23	Saya selalu membersihkan papan tulis bila kotor sebelum jam pelajaran baru dimulai.				
24	Saya cuek terhadap kebersihan papan tulis saat jam pelajaran baru akan dimulai.				
25	Saat jengkel kepada teman, saya mampu menyampaikan kejengkelan saya dengan baik				
26	Saat jengkel kepada teman, saya diam aja.				
27	Saat saya dijahili teman saya tidak serius menanggapi				
28	Saat saya dijahili saya langsung emosi				
29	Saya mampu memberikan solusi saat ada kebuntuan kerja kelompok				
30	Saat ada kebuntuan kerja kelompok saya cuek saja				
31	Saya mampu memberikan masukan saat teman saya ada masalah.				
32	Ketika teman saya ada masalah, saya sulit memberikan masukan.				
33	Saya yakin dan percaya keberhasilan saya ditentukan dengan usaha saya saat ini				
34	Saya ragu tentang usaha saya untuk berhasil.				
35	Saya yakin bahwa saya disenangi oleh semua teman di kelas				
36	Saya bergantung kepada orang lain ketika memutuskan sesuatu				
37	Saya senang saat dipuji oleh teman – teman				
38	Saya minder saat teman memuji saya				
39	Saya yakin saat saya melakukan sesuatu untuk teman saya				
40	Saya tidak yakin melakukan sesuatu untuk teman saya				
41	Saya tidak mau merepotkan teman saya saat saya ada masalah.				
42	Saya selalu merepotkan teman saya saat ada masalah				
43	Saya selalu menghargai hasil apapun yang saya dapatkan				
44	Saya tidak terima jika hasil kerja saya jelek				
45	Saat diminta guru untuk melakukan sesuatu saya selalu siap.				
46	Saat diminta guru untuk melakukan sesuatu saya selalu gugup				
47	Saya suka membantu teman tanpa diminta				
48	Saya jarang membantu teman saya				





Reliability

Scale: Skala Harga Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	40	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,768	44

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
HD1	3,63	,586	40
HD2	3,63	,540	40
HD3	3,33	,764	40
HD4	2,80	,608	40
HD5	3,45	,597	40
HD6	3,33	,526	40
HD7	3,35	,622	40
HD8	3,25	,494	40
HD9	3,18	,594	40
HD10	3,40	,632	40
HD11	3,60	,591	40
HD12	3,60	,545	40
HD13	3,35	,770	40
HD14	2,85	,622	40
HD15	3,45	,597	40
HD16	3,28	,506	40
HD17	2,83	,594	40
HD18	3,35	,770	40
HD19	3,23	,480	40
HD20	3,45	,597	40
HD21	3,58	,594	40
HD22	3,53	,640	40
HD23	2,40	,632	40
HD24	3,38	,628	40
HD25	2,43	,675	40
HD26	3,35	,622	40
HD27	3,58	,549	40
HD28	3,33	,616	40
HD29	3,60	,545	40
HD30	3,38	,740	40
HD31	3,58	,549	40
HD32	3,38	,740	40
HD33	3,55	,552	40
HD34	3,23	,620	40
HD35	2,40	,632	40
HD36	3,20	,608	40
HD37	3,55	,552	40
HD38	3,33	,616	40
DH39	3,60	,545	40
HD40	3,23	,620	40
HD41	2,40	,632	40
HD42	3,55	,552	40
HD43	3,38	,628	40
HD44	3,23	,620	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
HD1	140,78	62,846	,302	,761
HD2	140,78	64,948	,086	,769
HD3	141,08	63,251	,177	,767
HD4	141,60	65,733	-,011	,773
HD5	140,95	64,767	,090	,769
HD6	141,08	64,687	,121	,768
HD7	141,05	62,613	,304	,761
HD8	141,15	68,233	-,305	,781
HD9	141,23	65,461	,018	,772
HD10	141,00	62,256	,334	,760
HD11	140,80	63,241	,356	,763
HD12	140,80	66,574	-,099	,775
HD13	141,05	63,279	,373	,767
HD14	141,55	65,792	-,019	,774
HD15	140,95	64,767	,090	,769
HD16	141,13	65,035	,086	,769
HD17	141,58	65,738	-,011	,773
HD18	141,05	62,869	,307	,765
HD19	141,18	68,199	-,308	,780
HD20	140,95	64,767	,090	,769
HD21	140,83	63,225	,355	,763
HD22	140,88	66,625	-,100	,777
HD23	142,00	64,564	,301	,769
HD24	141,03	59,563	,622	,748
HD25	141,98	64,230	,320	,769
HD26	141,05	59,536	,632	,747
HD27	140,83	62,148	,409	,758
HD28	141,08	59,917	,598	,749
HD29	140,80	62,164	,410	,758
HD30	141,03	60,025	,472	,752
HD31	140,83	62,148	,409	,758
HD32	141,03	60,025	,472	,752
HD33	140,85	62,541	,360	,759
HD34	141,18	62,507	,316	,761
HD35	142,00	64,564	,301	,769
HD36	141,20	62,882	,384	,762
HD37	140,85	62,541	,360	,759
HD38	141,08	59,917	,598	,749
DH39	140,80	62,164	,410	,758
HD40	141,18	62,507	,316	,761
HD41	142,00	64,564	,301	,769
HD42	140,85	62,541	,360	,759
HD43	141,03	59,563	,622	,748
HD44	141,18	62,507	,316	,761

mean hipotetik: $(29 \times 1) + (29 \times 4) : 2 = 72,5$



Reliability

Scale: Skala Perilaku Asertif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	40	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,948	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PA1	3,68	,572	40
PA2	3,65	,533	40
PA3	3,58	,712	40
PA4	2,85	,533	40
PA5	3,30	,564	40
PA6	3,40	,545	40
PA7	3,13	,563	40
PA8	3,45	,504	40
PA9	3,13	,607	40
PA10	3,35	,580	40
PA11	3,18	,636	40
PA12	3,23	,480	40
PA13	2,93	,616	40
PA14	3,38	,586	40
PA15	3,25	,776	40
PA16	2,90	,672	40
PA17	2,95	,783	40
PA18	3,33	,572	40
PA19	3,40	,545	40
PA20	3,48	,554	40
PA21	3,18	,675	40
PA22	3,03	,660	40
PA23	2,53	,554	40
PA24	3,38	,628	40
PA25	3,55	,749	40
PA26	3,18	,594	40
PA27	3,65	,533	40
PA28	3,30	,516	40
PA29	3,20	,564	40
PA30	3,53	,506	40
PA31	3,68	,572	40
PA32	3,65	,533	40
PA33	3,58	,712	40
PA34	2,85	,533	40
PA35	3,30	,564	40
PA36	3,40	,545	40
PA37	3,13	,563	40
PA38	3,45	,504	40
PA39	3,13	,607	40
PA40	3,35	,580	40
PA41	3,18	,636	40
PA42	3,23	,480	40
PA43	2,93	,616	40
PA44	3,38	,586	40
PA45	3,25	,776	40
PA46	2,90	,672	40
PA47	2,95	,783	40
PA48	3,33	,572	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA1	152,95	232,613	,724	,946
PA2	152,98	236,179	,556	,947
PA3	153,05	232,510	,578	,947
PA4	153,78	240,076	,315	,948
PA5	153,33	239,302	,341	,948
PA6	153,23	236,538	,521	,947
PA7	153,50	239,846	,310	,948
PA8	153,18	235,943	,606	,947
PA9	153,50	244,667	,028	,950
PA10	153,28	232,461	,723	,946
PA11	153,45	228,664	,858	,945
PA12	153,40	239,067	,423	,948
PA13	153,70	240,318	,256	,949
PA14	153,25	231,269	,784	,946
PA15	153,38	226,035	,811	,945
PA16	153,73	238,717	,309	,949
PA17	153,68	229,404	,656	,946
PA18	153,30	236,933	,472	,948
PA19	153,23	235,563	,580	,947
PA20	153,15	240,233	,293	,948
PA21	153,45	230,664	,705	,946
PA22	153,60	232,656	,620	,947
PA23	154,10	240,400	,283	,949
PA24	153,25	232,603	,657	,946
PA25	153,08	228,225	,741	,946
PA26	153,45	234,049	,614	,947
PA27	152,98	239,102	,375	,948
PA28	153,33	239,199	,382	,948
PA29	153,43	238,302	,399	,948
PA30	153,10	241,836	,221	,949
PA31	152,95	232,613	,724	,946
PA32	152,98	236,179	,556	,947
PA33	153,05	232,510	,578	,947
PA34	153,78	240,076	,315	,948
PA35	153,33	239,302	,341	,948
PA36	153,23	236,538	,521	,947
PA37	153,50	239,846	,310	,948
PA38	153,18	235,943	,606	,947
PA39	153,50	244,667	,028	,950
PA40	153,28	232,461	,723	,946
PA41	153,45	228,664	,858	,945
PA42	153,40	239,067	,423	,948
PA43	153,70	240,318	,256	,949
PA44	153,25	231,269	,784	,946
PA45	153,38	226,035	,811	,945
PA46	153,73	238,717	,309	,949
PA47	153,68	229,404	,656	,946
PA48	153,30	236,933	,472	,948

mean hipotetik: $(42 \times 1) + (42 \times 4): 2 = 105$



LAMPIRAN E
UJI ASUMSI (NORMALITAS DAN LINIERITAS)

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		HargaDiri	PerilakuAsrtif
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	95,13	132,53
	Std. Deviation	7,789	14,967
	Absolute	,127	,162
Most Extreme Differences	Positive	,127	,109
	Negative	-,084	-,162
	Kolmogorov-Smirnov Z	,802	1,026
Asymp. Sig. (2-tailed)		,541	,243

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI LINIERITAS

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PerilakuAsrtif * HargaDiri	40	100,0%	0	0,0%	40	100,0%

Report

HargaDiri	Mean	N	Std. Deviation
81	96,00	1	.
88	130,00	2	4,243
89	136,50	2	13,435
90	135,00	1	.
91	84,00	1	.
92	133,00	5	3,536
93	132,00	3	6,557
94	137,50	2	10,607
95	138,00	1	.
96	126,00	1	.
97	137,00	1	.
98	131,00	1	.
99	137,67	3	8,622
100	138,50	2	3,536
103	138,50	2	3,536
104	135,50	2	,707
105	136,00	1	.
106	131,50	2	4,950
107	132,00	1	.
108	135,00	1	.
109	138,00	2	1,414
110	149,00	1	.
111	137,00	1	.
114	139,00	1	.
Total	132,53	40	14,967

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PerilakuAsrtif * HargaDiri		(Combined)	8088,308	23	351,666	8,688	,000
	Between Groups	Linearity	2512,566	1	2512,566	62,071	,000
		Deviation from Linearity	5575,743	22	253,443	6,261	,000
		Within Groups	647,667	16	40,479		
		Total	8735,975	39			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PerilakuAsrtif * HargaDiri	,536	,288	,962	,926

CORRELATIONS

/VARIABLES=HargaDiri PerilakuAsrtif

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/MISSING=PAIRWISE.



UJI HIPOTESIS

Correlations

		HargaDiri	PerilakuAsrtif
HargaDiri	Pearson Correlation	1	,536**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	40	40
PerilakuAsrtif	Pearson Correlation	,536**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





HASIL PENELITIAN

1. Perhitungan Reliabilitas Sebelum Uji Coba

Skala	Cronbach Alpha	Keterangan
Harga Diri	0,768	Reliabel
Perilaku Asertif	0,948	Reliabel

2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Harga Diri	95,19	0,802	7,789	0,541	Normal
Perilaku Asertif	132,53	1,026	14,789	0,243	Normal

Kriteria $P(\text{sig}) > 0.05$ maka dinyatakan sebaran normal

3. Hasil Perhitungan Uji linearitas

Korelasional	F	P	Keterangan
X-Y	62,071	0,000	Linear

Kriteria: $P \text{ beda} < 0.05$ maka dinyatakan linear

4. Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment Koefesien Determinan


Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	P	Ket
X-Y	0,535	0,288	28,9%	0,000	significant

Kriteria: $P(\text{sig}) < 0.010$.

5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Harga Diri	7,789	72,5	95,19	Tinggi
Perilaku Asertif	14,789	105	132,53	Tinggi





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : **35**/FPSI/01.10/IV/2021 Medan, 19 April 2021
 Lampiran : -
 Hal : **Pengambilan Data**

Yth. Kepala SMA Swasta Methodist-5
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:


Nama : Selawati Ambarita
 NPM : 198600407
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **SMA Swasta Methodist-5, Jl. Karya Rakyat No. 67 (Sambu Baru) Medan** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa Pengguna Vape di SMA Swasta Methodist-5 Medan"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.




Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Sekolah** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.


Wakil Dekan Bidang Akademik,
Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





Yayasan Pendidikan GMI Jemaat Gloria
TK / SD / SMP / SMA Swasta Methodist – 5
 Jl. Karya Rakyat No 67 Medan, Kode POS : 20117, Website : www.methodist5.com
 Telepon (061) 6616635, Telp. TK (061) 6619963, Fax (061) 6628639

SURAT KETERANGAN

No.313/ SMA/ PKMI.5 / E.23 / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Methodist 5 Medan menerangkan bahwa:

Nama : Selawati Ambarita
 NPM : 198600407
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Nama tersebut diatas telah diizinkan dan telah melaksanakan penelitian di SMA Swasta Methodist 5 Medan, Kel. Sei Agul, Kec. Medan Barat Provinsi Sumatera Utara, pada tanggal 19, 20 & 21 April 2021, dengan judul Tesis : ***“Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa Pengguna Vape”***.

Demikianlah surat keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya

Medan, 30 April 2021

Kepala SMA Methodist-5



JUSNA, S.E.